

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA KORBAN  
KEKERASAN DALAM PACARAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Aris Prabowo Sulistianto**

NIM. 211517003

Pembimbing:

**Lia Amalia, S.Ag., M.Si.**

NIP. 197609022001122001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2021**





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Aris Prabowo Sulistianto  
NIM : 211517003  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran



Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 25 Mei 2021

Tim Penguji:

- 1) Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag. (  )
- 2) Penguji 1 : Fadhlilah Rahmawati, S.S, M.Si (  )
- 3) Penguji 2 : Lia Amalia, S.Ag, M.Si (  )

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag

NIP. 196806161998031082



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Puspa Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 61492  
e-mail: [fund@iainponorogo.ac.id](mailto:fund@iainponorogo.ac.id) website: <http://fund.iainponorogo.ac.id>

---

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aris Prabowo Sulistianto  
NIM : 211517003  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul penelitian : Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Muhammad Wurdin, M.Ag

NIP.197604132005011001

Menyetujui,  
Pembimbing

Lia Amalia, S.Ag., M.Si.

NIP. 197609022001122001

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Prabowo Sulistianto  
NIM : 211517004  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **"Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran"** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alihan tulisan atau **pikiran orang** lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu, **sumber informasi** yang dikutip penulis lain telah telah disebutkan dalam footnote dan dicantumkan **dalam daftar** pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 20 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Aris Prabowo Sulistianto

NIM. 211517003

P O N O R O G O

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Prabowo Sulistianto  
NIM : 211517004  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul "Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran" telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021  
Yang Membuat Pernyataan



Aris Prabowo Sulistianto  
NIM: 211517003



## ABSTRAK

**Aris Prabowo Sulistiano, 2021**, *Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan dalam Pacaran*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Lia Amalia, S, Ag., M.Si.

**Kata kunci:** Kekerasan dalam Pacaran, Dinamika Psikologis

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan yang banyak dihadapi perempuan. Kekerasan dalam pacaran akan menyebabkan terjadinya guncangan dalam diri individu. Individu cenderung mengalami perubahan berkenaan dengan responnya terhadap keadaan yang menekan. Respon ini berkaitan dengan dinamika psikologis yang dialami oleh individu tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perasaan, pikiran dan perilaku mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran.

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan menyusun data yang telah diperoleh kemudian mengorganisasikan kedalam pola serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan perasaan, pikiran dan perilaku pada mahasiswi yang menjadi

korban kekerasan dalam pacaran. Bentuk perubahan tersebut seperti perasaan yang mengalami guncangan atau kekaget dalam hatinya. Serta menimbulkan traumatis bagi diri korban dan adanya gangguan mental. Disisi pikiran, awalnya mereka mewajarkan perilaku tersebut. namun, lama-kelamaan mereka menganggap ada yang salah dalam hubungan tersebut yang berujung pada beberapa narasumber memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Selain itu, disegi perilaku mereka merespon kekerasan tersebut dengan diam menangis dan kaget. Kemudian, lama-kelamaan kejadian tersebut menyebabkan mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak serta mudah berprasangka dan selektif untuk berhubungan dengan orang baru. Beberapa diantaranya mengaku mereka berubah menjadi lebih tegas, lebih dewasa, gampang emosi, gampang marah, menangis tiba-tiba bahkan ada juga yang berdampak pada perilaku menyakiti diri sendiri seperti menjambak rambut, memukuli tembok bahkan tak sadar sampai keluar darah.







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebiasaan kehidupan sehari-hari generasi muda, terutama mahasiswa tak lepas dari interaksi dengan lawan jenis, baik di lingkungan rumah, sekolah, kuliah, kantor atau dimanapun dan kapanpun. Baik secara langsung maupun melalui media sosial. Menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya banyak bentuknya seperti pertemanan, persahabatan, rekan kerja, atasan-bawahan, kakak-adik kelas dan lain sebagainya. Akibatnya semakin seringnya intensitas berinteraksi dan pertemuan yang bukan mukrim itu akan menimbulkan rasa suka bahkan menimbulkan perhatian dan kasih sayang satu-sama lain yang berpotensi mengakibatkan terjalinnya hubungan kedekatan yang lebih dari sekedar pertemanan. Hubungan yang lebih dekat inilah yang bisa disebut sebagai pacaran.

Pacaran merupakan model hubungan pria dan wanita yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling suka, saling mencintai, saling mengasihi dalam rangka meperturutkan gejala juwa berupa cinta dan asmara yang membara di dalam hati yang dilakukan secara intim.<sup>1</sup>

Pacaran ditandai dengan adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Bila masa pacaran berlanjut,

---

<sup>1</sup> Bung Syarif, *Menyikap Rahasia Pacaran*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 1-2.

maka dianggap sebagai masa persiapan untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan. Bahwa pacaran memiliki tujuh ranah yaitu secara fisik, psikis, sosial, *kissing, necking, petting, dan intercourse*.<sup>2</sup>

Peneliti melihat bahwa pacaran dapat didefinisikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan istimewa Perasaan tersebut dapat diartikan sebagai perasaan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki satu sama lain. Oleh karena itu, tidak jarang muncul pendapat bahwa dalam masa pacaran tidak akan memicu terjadinya tindak kekerasan, karena diliputi oleh nuansa romantisme dan kasih sayang.

Namun faktanya berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2018, dari 13.384 kasus kekerasan yang tercatat, 9.609 kasus berada di ranah privat (71%). Dari jumlah tersebut, jumlah kekerasan dalam pacaran mencapai 1.873 kasus. Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan yang banyak dihadapi perempuan. Kekerasan dalam pacaran yang sebagian besar korbanya adalah perempuan ini sering diakibatkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas pada umumnya. Perempuan menurut pendapat laki-laki biasanya dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif,

---

<sup>2</sup> Sri Pujiati, "Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang", dalam <http://jurnal.unimus.ac.id>, diakses 2 Januari 2021.

sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena.<sup>3</sup>

Namun kenyataannya, laki-laki juga berpotensi menjadi korban kekerasan dalam pacaran, terutama verbal maupun emosional.<sup>4</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa laki-laki ataupun perempuan sama-sama berpotensi menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya serangan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit. Untuk segi mental biasanya, cemburu yang berlebihan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan dalam pacaran dari segi ekonomi, kekerasan juga bisa terjadi. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah mengembalikan. Kekerasan dalam pacaran dari segi psikologis, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi seksual adalah pasangan yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Komnas Perempuan, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*, Jakarta, 7 Maret 2018.

<sup>4</sup> Fatimah Ibtisam, *Kerasan dan Pelecehan dalam Pacaran*, dalam <https://rencanamu.id/post/sudut-pandang/beware-kekerasan-dan-pelecehan-dalam-pacaran>, diakses 29 Desember 2020.

<sup>5</sup> Komnas Perempuan, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan*., Jakarta, 7 Maret 2018.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan asmara terutama pacaran memang tak selalu diliputi kebahagiaan. Konflik dan berbagai problematika bahkan kekerasan bisa saja datang menerpa. Bahkan selama ini, pasangan yang berada dalam hubungan tak sehat seolah menjadi hal yang lumrah dalam berpacaran. Meskipun sering disakiti, banyak orang yang bertahan dalam hubungan seperti ini mempertahankan hubungan yang menyakitkan memang terdengar sia-sia. Tapi, banyak pula orang yang justru melakukannya. Dengan berbagai alasan tentunya. Banyak dari mereka yang memilih mempertahankan hubungan yang hanya menyakiti diri sendiri. Tak bisa hidup tanpanya hingga masih sangat mencintai pasangan menjadi sederet alasan yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk bertahan, meskipun hubungan tersebut tak sehat. Memang benar, cinta itu buta dan membutakan. Namun, dengan sederet hal yang menyakitkan mengapa seseorang terus bertahan dalam hubungan yang menyakitkan. Dari sisi psikologis, sebenarnya faktor seperti apa yang membuat mereka tetap bertahan.

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan, dalam kasus ini adalah mahasiswi akan menyebabkan terjadinya goncangan dalam diri individu. Individu cenderung mengalami perubahan berkenaan dengan responnya terhadap keadaan yang menekan. Respon ini berkaitan dengan dinamika psikologis yang dialami oleh individu untuk menghadapi keadaan tersebut. Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau

psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.<sup>6</sup> Dinamika psikologis merupakan suatu proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku. Sehingga adanya perubahan perasaan yang dialami oleh mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran tersebut merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika psikologis.

Dengan adanya kekerasan dalam pacaran, peneliti berpendapat bahwa pacaran memiliki banyak kemudhorotan. Saat ini pacaran yang awalnya dianggap sebagai tahap pencarian kecocokan tersebut justru hanya menjadi sebagai alasan belaka agar dapat bersenang-senang dengan cara berduaan bersama lawan jenis yang diwarnai dengan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina. Ketertarikan kepada lawan jenis dalam Islam tidak mengenal pacaran, yang ada ta'aruf dan pacaran bukanlah ta'aruf. Islam mengajarkan ta'aruf, khitbah dan menikah. Bagi yang sudah siap maka segeralah menikah, namun bagi yang belum siap maka berpuasalah.

Agama Islam telah menawarkan konsep yang syar'i untuk menuju sebuah pernikahan yaitu melalui proses ta'aruf. Ta'aruf adalah suatu proses untuk memilih pasangan hidup berdasarkan kriteria calon pasangan serta dalam memilihnya didampingi oleh keluarga calon pasangan

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010), 26.

masing-masing. Dalam Alqur'an, Q.S Al- Isra ayat 32 berbunyi: "Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".<sup>7</sup>

Banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang terjatuh dalam bentuk kekerasan pembatasan aktivitas, karena dianggap sebagai hal yang wajar sekaligus bentuk rasa peduli dan rasa sayang dari pasangan.<sup>8</sup> Kekerasan yang tidak disadari ini, jika dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang luar biasa bagi para perempuan, terlebih terhadap kondisi psikologis mereka. Oleh karena peneliti beranggapan bahwa penting bagi kita semua untuk sadar terhadap kondisi ini. Agar dampak dari dinamika psikologis yang dialami oleh perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran tidak semakin membesar.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap lebih mendalam tentang kondisi perasaan, pikiran dan perilaku yang dialami oleh mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dimana pastinya akan terjadi dinamika psikologis pada individu yang mengalami kekerasan dan pelecehan dalam pacaran tersebut. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul: **"Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran"** dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Dessy Dwi Nikkitasari, "Konstruksi Sosial Tentang Pacaran pada Mahasiswi Berhijab di Universitas Islam Surabaya", dalam <http://www.journal.unair.ac.id/>, Diakses 13 Mei 2021

<sup>8</sup><https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>, Diakses 6 Mei 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang, maka untuk memudahkan proses penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perasaan korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran?
2. Bagaimana pikiran korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran?
3. Bagaimana perilaku korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran serta memperoleh data empiris tentang Kekerasan dalam Berpacaran sedangkan secara rinci bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui perasaan korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran.
2. Untuk mengetahui pikiran korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran.
3. Untuk mengetahui perilaku korban setelah mengalami kekerasan dalam pacaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis



- a. Menambah wawasan pengetahuan yang berharga bagi peneliti pada umumnya dan bagi para pembaca pada khususnya tentang kekerasan dalam pacaran.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan memberikan informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat sebagai bahan informasi, sehingga dapat berperan serta dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kekerasan dalam pacaran.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi referensi pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

#### **E. Telaah Pustaka Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian terhadap Kekerasan dalam pacaran, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini.

*Pertama*, Skripsi Christianti Noviolieta Devi dengan judul Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran), Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Dalam Skripsi tersebut membahas tentang kekerasan dalam pacaran

yang subyek penelitiannya adalah tiga orang mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran dan pacar dari ketika subyek tersebut. Sehingga dalam penelitian tersebut terfokus pada pelaku dan korban. Dalam peneitian tersebut terfokus mengenai gambaran yang lebih mendalam tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan, faktor penyebab kekerasan dalam pacaran yang dilakukan mahasiswa, dampak kekerasan dalam pacaran dan strategi mengatasi masalah (SMM) yang diambil mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran.<sup>9</sup>

*Kedua*, Skripsi Fitri Yanti yang berjudul *Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 Di Kota Makassar)* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2012. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai proses terjadinya kekerasan dalam pacaran dan bentuk – betuk kekrasan dalam pacaran dengan subyek penelitian adalah siswa.<sup>10</sup>

*Ketiga*, Skripsi Lula An Nafai yang berjudul *Dinamika Psikolgis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikolgi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dalam Skripsi tersebut berfokus pada faktor penyebab KDP,

---

<sup>9</sup> Christianti Noviolietta Devi, *Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran)*, Skripsi Strata 1, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013.

<sup>10</sup> Fitri Yanti, *Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 di Kota Makassar)*, Skripsi Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2012.

Jenis mekanisme pertahanan diri, bentuk KDP, dampak KDP serta konsep cinta pada korban KDP.<sup>11</sup>

*Keempat* Jurnal Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan yang ditulis oleh Intan Permata Sari dari Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia dalam Jurnal Dimensia | Vol 7 No 1 Maret 2018. Dalam jurnal ini membahas mengenai kekerasan dalam pacaran dikalangan mahasiswa dengan fokus alasan wanita korban kekerasan dalam pacaran tetap mempertahankan hubungan tersebut padahal memiliki pilihan untuk memutuskan hubungan.<sup>12</sup>

*Kelima*, Jurnal Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran yang ditulis oleh Nadhila Safitri dan Marsilia Arianti dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia dalam jurnal Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2019 Vol. 4, No. 1, Hal 11-22. Dalam jurnal ini berfokus pada pengalaman mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran, khususnya pada bentuk pertahanan diri dan strategi coping korban.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lula An Nafai, *Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran*, Skripsi Strata 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

<sup>12</sup> Intan Permata Sari, “Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”, dalam Jurnal Dimensia | Vol 7 No 1 Maret 2018.

<sup>13</sup> Nadhila Safitri. Marsilia Arianti, “Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran”, dalam *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2019 Vol. 4, No. 1*, Hal 11-22.

Setelah penulis melakukan peninjauan pustaka dan mendapatkan beberapa karya yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya – karya sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini yang menjadi subyek pembahasan yaitu mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Serta dalam penelitian ini hanya terfokus pada dinamika psikologis pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>14</sup>

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran dengan studi kasus mahasiswi IAIN Ponorogo

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas. Deskriptif yang dimaksud disini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dari hasil penelitian tersebut kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban yang diangkat dari permasalahan penelitian.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan<sup>15</sup>. Pendekatan studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memeriksa secara rinci kasus sosial, yaitu kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswi di IAIN Ponorogo secara nyata dan apa adanya. Dalam hal ini peneliti mencoba menggambarkan kasus kekerasan dalam pacaran dari prespektif korban.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus II IAIN Ponorogo Jalan Puspita Jaya Pintu Jenangan Ponorogo,

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 17.

pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan mengefesikan waktu. Selain itu, pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan ketersediaan waktu informan dan kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan.

### **3. Data dan Sumber Data**

Data adalah sekumpulan informasi tentang objek penelitian.<sup>16</sup> Data dibutuhkan peneliti untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah hal – hal mengenai Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran.

Data dalam penelitian ini bisa didapatkan melalui sumber – sumber data. Dalam penelitian kualitatif. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>17</sup>

Selain itu, Berdasarkan sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang

---

<sup>16</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 8.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 157.

tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>18</sup>

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterangan yang didapat dari subjek yang berasal dari narasumber berjumlah empat orang yaitu RT, EL, CS, dan WT keempatnya merupakan mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran.ba Sedangkan sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Didalam penelitian ini agar peneliti dapat mendapatkan data maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik:

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan Sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup> Peneliti akan mengobservasi bentuk – bentuk kekerasan dalam pacaran mahasiswi IAIN Ponorogo.

b. Wawancara

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*), 137.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 225 -242.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu<sup>20</sup>. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 4 perempuan Mahasiswi IAIN Ponorogo.

## **5. Teknik Pengolahan Data**

Pada Jenis penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam penelitian ini, data sementara yang sudah dikumpulkan berupa data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.



hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain<sup>21</sup>.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:<sup>22</sup>

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 246.

c. *Conclusion Drawing /Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tentang dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran. Maka peneliti mengawali analisis data dengan memaparkan fakta-fakta atau data-data yang ditemukan di lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan penelitian, dan tahap akhir adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan .

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. <sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 320.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>24</sup>

a. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.<sup>25</sup>

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270.

<sup>25</sup> *Ibid*

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang penelitian ini maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada beberapa mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran. Data dari sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi dan wawancara pendukung terhadap informan.

2) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan lampiran hasil wawancara dan observasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya

b. Uji Tranferabelitas

*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

c. Uji Dependabilitas

*Dependability* disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit

keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Uji Konfirmabilitas

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji Konfirmabilitas mirip dengan uji Dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*.

Dengan demikian, dalam penelitian uji *confirmability* di lakukan bersamaan dengan uji *dependability* oleh dosen pembimbing.

## 8. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini peneliti menggunakan sistematika bab per bab dengan gambaran sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN:**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, dan metode-metode yang akan digunakan, Memuat secara rinci metode penelitian

yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, lokasi, metode pengumpulan data yang digunakan dan sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan untuk membahas data penelitian menggunakan teori relevan dan terkait dengan tema skripsi. Bab ini menyajikan tentang teori Pacaran, Kekerasan Terhadap Perempuan, Kekerasan dalam Pacaran, Perkembangan Remaja Akhir dan Mekanisme Pertahanan Diri.

## **BAB III PAPARAN DATA**

Bab ini merupakan paparan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Yang perlu ditegaskan adalah bab ini belum melakukan pembahasan/analisis hasil penelitian. Di bab ini hanya menjelaskan data hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini membahas kajian analisa atas semua jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Di dalam bab ini dilakukan pembahasan data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan di dalam bab landasan teori.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh

berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.





## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pacaran

Pacaran berasal dari kata pacar berarti teman tetap lawan jenis dan mempunyai hubungan intim. Biasanya menjadi tunangan atau kekasih atau secara singkat pacar dapat diartikan kekasih atau tunangan<sup>26</sup>. Pacar adalah kekasih atau lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacar diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati selain orang tua, keluarga dan sahabat.<sup>27</sup> Menurut peneliti pacaran bisa juga berarti bersuka – suka, berkehendak, berkeinginan. Selain itu pacaran memiliki arti bercinta, berkasih sayang.

Pacaran sudah terjadi ketika usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai, yaitu pembentukan hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis. Ketika mereka secara seksual sudah matang, laki-laki dan perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru terhadap lawan jenis. Minat yang begitu kuat terhadap lawan jenis ini bersifat romantis dan disertai keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan terhadap lawan jenis. Dukungan ini diperoleh dari lawan jenis yang sifatnya seseorang dan menetap. Semakin matang usia seseorang,

---

<sup>26</sup> Bung Syarif, *Menyikap Rahasia Pacaran*, 1.

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 807.

maka jalinan pacaran semakin serius menuju jenjang pernikahan.<sup>28</sup>

Pacaran dilakukan untuk mengenal calon pasangan hidup agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, reaksi-reaksi terhadap berbagai peristiwa yang sudah dialami bersama. Sehingga terbentuk komitmen untuk mempertahankan hubungan atas konflik yang dialami juga dilakukan sebagai proses penyesuaian diri antara kedua belah pihak.<sup>29</sup>

Pacaran merupakan model hubungan pria dan wanita yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling suka, saling mencintai, saling mengasihi dalam rangka memperturutkan gejala jiwa berupa cinta dan asmara yang membara di dalam hati yang dilakukan secara intim.<sup>30</sup>

Pacaran ditandai dengan adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Bila masa pacaran berlanjut, maka dianggap sebagai masa persiapan untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan. Bahwa pacaran memiliki tujuh ranah yaitu secara fisik, psikis, sosial, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti. Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2011), 227.

<sup>29</sup> Irawati Imran, *Modul PKBI "Perkembangan Seksualitas Remaja"*, (Yogyakarta: PKBI, 2000), 72.

<sup>30</sup> Bung Syarif, *Menyikap Rahasia Pacaran*, 1-2.

<sup>31</sup> Sri Pujiati, "Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang", dalam <http://jurnal.unimus.ac.id>, diakses 2 Januari 2021.

- a. Secara fisik Pacaran secara fisik berarti tidak ada kekerasan dalam berpacaran. Sekalipun lelaki secara fisik lebih kuat, bukan berarti laki-laki dapat melakukan kekerasan pada kaum perempuan.
- b. Secara psikis Pacaran secara psikis berpijak pada komunikasi yang baik dan akal sehat. Sebuah hubungan akan terjalin dengan baik dan nyaman apabila ada saling pengertian dan keterbukaan. Disinilah pentingnya mengontrol atau mengendalikan emosi diri sendiri dengan sebaik-baiknya.
- c. Secara sosial Pacaran secara sosial dikatakan sebagai hubungan yang tidak mengikat dan tidak bersyarat. Artinya hubungan pertemanan dan sosial dengan yang lain tetap dibina dan dijaga. Jangan kaitkan segala sesuatu dengan pacar. Misalnya, jadwal sekolah terganggu dan batal karena pacara sudah menunggu.
- d. *Kissing* Ciuman adalah hal yang sudah umum dilakukan. Berciuman dengan bibir serta mulut yang terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang dimaksud dengan *french kiss*.
- e. *Necking* Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang pada umumnya digunakan menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.
- f. *Petting* adalah merasakan dan mengusap-ngusap tubuh pasangannya meskipun di luar atau di dalam pakaian termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang sampai ke daerah kemaluan.

- g. *Intercourse* Aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Aktivitas ini yang paling membahayakan dan merugikan bagi yang melakukannya.

Dari indikator pacaran di atas dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut sangat diharamkan oleh agama karena sudah melebihi hubungan layaknya suami istri. Bahwa pacaran yang seperti inilah yang sangat berpengaruh terhadap akhlak terutama pada norma-norma agama. Budaya pacaran yang mengarah pada pergaulan bebas seperti ini yang akan membawa ke dalam kemaksiatan apalagi zina.

Dalam kacamata umum hubungan pacaran sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh remaja yang memiliki perasaan saling suka. Oleh karena itu ditakutkan adanya kemungkinan akan terjadinya penyimpangan-penyimpangan syariat agama, misalnya adalah zina. Seperti halnya dijelaskan dalam QS. Al-Isra" ayat 32 yang Artinya: "dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"<sup>32</sup>.

Sebagaimana dalam ayat di atas bahwa mendekati zina itu dilarang apalagi melakukan perbuatan zina, yang mana pacaran diartikan sebagai salah satu jalan menuju zina yang menimbulkan dampak-dampak negatif. Termasuk kekerasan maupun – pelecehan. Bagi seseorang yang ingin menikah janganlah melalui pacaran, sebab caranya yang salah akan

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), 567.

mempengaruhi keberlangsungan rumah tangganya kelak. Dalam Islam yang diajarkan adalah melalui ta'aruf.

Jadi pacaran dipandangan negatif dalam Islam serta hal itu tidak dianjurkan, dikarenakan dalam berlangsungnya hubungan pacaran kemungkinan besar terdapat kemandharatan atau keburukan yang melanggar syariat Islam, salah satunya yaitu zina. Walaupun hanya menatap mata, berpegangan tangan namun itu sudah termasuk melanggar syariat Islam dan dilarang. Apalagi sampai melakukan hal lebih seperti ciuman, berpelukan ataupun hubungan seks diluar nikah bahkan sampai menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Maka hal itu akan sangat membahayakan. Baik bagi pihak laik-laki maupun pihak perempuan.

## **B. Kekerasan Terhadap Perempuan**

Kata kekerasan mengingatkan pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan menimbulkan efek (dampak) negatif. Namun kebanyakan orang hanya memahami kekerasan sebagai suatu bentuk perilaku fisik yang kasar, keras dan penuh kejam, sehingga bentuk perilaku *opresif* (menekan) lain yang bentuknya tidak berupa perilaku fisik, menjadi tidak “dihitung” sebagai suatu bentuk kekerasan.

Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non-verbal, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Bahwa kekerasan adalah suatu perlakuan atau situasi yang menyebabkan realitas actual seseorang ada dibawah realitas

potensialnya. Artinya, ada sebuah situasi yang menyebabkan segi kemampuan atau potensi individu menjadi tidak muncul. Situasi yang menyebabkan potensi individu menjadi terhambat itu bermacam – macam, dapat berupa teror-teror berencana yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi ketakutan dan tertekan, dapat berupa kebijakan pemerintah yang bersifat membatasi gerak – gerak warga masyarakatnya, dapat berupa sikap pengekangan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga tersebut menjadi bodoh dan terbelakang, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kekerasan dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung yang menyebabkan potensi seseorang (atau sekelompok orang) menjadi tidak dapat diaktualisasikan.<sup>33</sup>

Dalam hampir semua kelompok masyarakat, terdapat perbedaan tugas dan peran sosial atas laki – laki dan perempuan. Tanpa disadari, perbedaan tugas dan peran ini telah menghambat potensi dasar laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Realitas ini menunjukkan bagaimana jenis kelamin telah menghambat seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan tertentu, mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang tertentu, dan sebagainya, semata – mata karena alasan, bahwa hal itu lebih pantas (secara sosial-budaya) bagi jenis kelamin tertentu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Elli Nur Hayati, *Panduan untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2000), 24-26.

<sup>34</sup> *Ibid*, 27.

Adanya relasi tidak seimbang yakni anggapan masyarakat bahwa laki – laki memiliki kedudukan yang tidak lebih tinggi dibandingkan kedudukan perempuan sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa atas perempuan. Ini juga yang dikenal sebagai budaya patriaki. Sebuah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai warga kelas satu, dominan, superior dan lebih tinggi dari perempuan. Sementara perempuan menjadi warga kelas dua, interior atau lebih rendah. Ini diperkuat pula dengan pemahaman beragama yang lebih sering bernuansa tekstual dan kurang mendalami dimensi-rohaniah-spiritualitasnya. Parahnya lagi, tafsir kitab suci selama ini aroma patriaknya sangat kentara. Harus diakui, penafsiran selama ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dengan sudut pandang yang terbentuk.<sup>35</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa baik laki-laki maupun perempuan diberi label-label (*Stereotype*) tertentu berkaitan dengan peran gender mereka, seperti “laki-laki gagah perkasa”, “perempuan lembut manja”, dan sebagainya. Citra ini dipertajam mealui berbagai media, sehingga ada keyakinan bahwa memang demikianlah kodrat laki – laki dan perempuan termasuk keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan sebaliknya laki – laki adalah makhluk yang kuat. Atau keyakinan bahwa perempuan itu “seksi” dan laki-laki itu “macho”. Karena didukung oleh sistem dan struktur sosial budaya yang bersifat “maskulin” (karena lebih mendukung dan menguntungkan bagi laki-laki

---

<sup>35</sup> Rifka Annisa. *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTPBG)*. (Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Center), 3.

ketimbang perempuan), maka jadilah perempuan sebagai “obyek” atau sasaran dari berbagai tindak kesewenang – wengan, baik di dalam rumah, di masyarakat, di sekolah, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan beraneka ragam. Berikut bentuk dan jenis kekerasan terhadap perempuan berbasis gender:<sup>37</sup>

- a. Fisik: berupa pemukulan, tamparan, penjambakan, dibenturkanditembokdan segala tindakanya yang mengakibatkan luka fisik.
- b. Psikologis: berupa umpatan, ejekan, cemoohan dan segala tindakan yang mengakibatkan tekanan psikologis termasuk ancaman dan pengekangan yang berakibat pada gangguan mental dan jiwa seperti adanya trauma, hilangnya kepercayaan diri, dan berbagai akibat lainnya.
- c. Seksual: berupa perkosaan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual dalam perkawainan (*marital rape*).
- d. Ekonomi: Berupa tindakan diberikanya nafkah bagi perempuan yang berstatus ibu rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari – hari.

Berikut bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender berdasarkan kategori pelaku

Tabel 2.1 Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender berdasarkan kategori pelaku

Pelaku	Domestik/Privat	Publik
--------	-----------------	--------

<sup>36</sup> Nur Hayati, *Panduan Untuk Pendampingan Perempuan*, 28.

<sup>37</sup> Rifka Annisa, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, 3-4.



Individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a.) Kekerasan Terhadap Anak (termasuk <i>incest</i>)</li> <li>b.) Kekerasan Terhadap Istri (termasuk perkosaan dalam perkawinan)</li> <li>c.) Sunat perempuan</li> <li>d.) Kawin paksa</li> <li>e.) Kekerasan dalam Pacaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a.) Perkosaan</li> <li>b.) Pelecehan seksual</li> </ul>
Masyarakat	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>a.) Diskriminasi Upah</li> <li>b.) Perdagangan perempuan</li> <li>c.) Perkosaan massa</li> <li>d.) Pornografi</li> </ul>
Negara	a.) Pilihan alat kontrasepsi terbatas	a.) Perkosaan di daerah konflik

Kekerasan terhadap perempuan merupakan ancaman yang nyata dihadapi oleh perempuan. Ancaman ini membuat perempuan seolah menjadi makhluk yang tidak berdaya yang senantiasa menjadi korban dan menerima akibat yang

ditimbulkan. Siapa saja bisa menjadi pelaku dari kekerasan tersebut. Baik individu maupun masyarakat bahkan negara.

Kekerasan pun tak hanya terjadi di ranah domestik, bahkan seringkali kekerasan yang dialami oleh perempuan terjadi di ranah publik. Baik dilakukan secara terang terangan ataupun secara sembunyi-sembunyi. Apapun bentuknya dan dimanapun kejadiannya. Kekerasan terhadap perempuan tak bisa dibiarkan begitu saja. Kekerasan terhadap perempuan berakibat sangat kompleks. Tidak saja mengakibatkan luka fisik namun juga adanya trauma dan masalah psikologis lainnya seperti mimpi buruk, halusinasi, psikosomatis, dan masalah lainnya. Akibat lainnya adalah masalah pada kesehatan reproduksi seperti luka pada alat kelamin, keguguran, infeksi, sifilis, herpes, HIV/AIDS dan penyakit lainnya/ akibat paling parah adalah kematian korban.<sup>38</sup>

### C. Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. Kekerasan ini merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga, namun masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>39</sup> <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/was-pada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>, diakses 2 Januari 2021.

Pacaran merupakan model hubungan pria dan wanita yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling suka, saling mencintai, saling mengasihi dalam rangka meperturutkan gejala jiwa berupa cinta dan asmara yang membara di dalam hati yang dilakukan secara intim.<sup>40</sup>

Kekerasan dalam pacaran meliputi semua kekerasan yang dilakukan oleh pasangan diluar hubungan pernikahan yang sah termasuk kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar/pasangan. Secara umum bentuk dan jenis kekerasan dalam pacaran sama dengan kekerasan terhadap istri, namun terdapat bentuk kekerasan yang khas dalam KDP, seperti ingkar janji pernikahan, pemaksaan aborsi, tidak bertanggung jawab terhadap kehamilan, dll.<sup>41</sup> Berikut bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dalam pacaran diantaranya yaitu<sup>42</sup> :

- a. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
- b. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang memperlakukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.
- c. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan.

---

<sup>40</sup> Bung Syarif, *Menyikap Rahasia Pacaran*, 1-2.

<sup>41</sup> Rifka Annisa, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, 7-8.

<sup>42</sup> <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/was-pada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>, diakses 3 Januari 2021.

- d. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.
- e. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang terjat dalam bentuk kekerasan pembatasan aktivitas, karena dianggap sebagai hal yang wajar sekaligus bentuk rasa peduli dan rasa sayang dari pasangan.<sup>43</sup>

Menurut Murray bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik.<sup>44</sup>

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah.<sup>45</sup> kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

- 1) *Name Calling* Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorangpun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Murray, *But, I Love Him*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 29.

<sup>45</sup> *Ibid.*

- 2) *Intimidating Looks* Pasangannya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya. Jadi, pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.
- 3) *Use of pagers and cell phones* Seseorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pacarnya untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pacarnya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut akan marah ketika orang lain menghubungi pacarnya, meskipun orangtua dari pacarnya, karena itu mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.
- 4) *Making a boy / girl wait by phone.* Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerima telepon dari temannya, tidak berinteraksi

dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya.

- 5) *Monopolizing a girl's / boy's time*. Korban kekerasan dalam pacaran cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.
- 6) *Making a girl's / boy's feel insecure* Seringkali orang yang melakukan kekerasan dalam pacaran memanggil pacarnya dengan mengkritik, dan mereka mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal mereka membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, mereka merasa bahwa semua yang ada pada diri mereka buruk, tidak adapeluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.
- 7) *Blamming*. Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan
- 8) *Manipulation / making himself look pathetic* Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah orang yang satu-satunya mengerti

dirinya atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

- 9) *Making threats* Biasanya mereka mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi kepada orangtua, dan teman mereka.
- 10) *Interrogating* Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki atau perempuan yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.
- 11) *Humiliating her / him in public* Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.
- 12) *Breaking treasured items* Tidak memperdulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka menganggap hal itu sebuah kebodohan.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan

pacar mereka tidak menghendakinya.<sup>46</sup> Kekerasan seksual terdiri dari:

- 1) Perkosaan Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.
- 2) Sentuhan yang tidak diinginkan Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong, dan lainnya.
- 3) Ciuman yang tidak diinginkan Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini terjadi di area publik atau tempat yang tersembunyi.

c. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya Kekerasan fisik terdiri dari<sup>47</sup>:

- 1) Memukul, mendorong, membenturkan Ini merupakan tipe *abuse*, yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, manampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya.

---

<sup>46</sup> Ibid., 60-61.

<sup>47</sup> Ibid., 71.



- 2) Mengendalikan, menahan Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat.
- 3) Permainan kasar Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran, diantaranya yaitu tingkat pendidikan yang rendah, masih adanya pemahaman patriarki, kebiasaan tidak baik seperti memakai narkoba, minum miras, bertengkar tidak bisa mengontrol emosi, perempuan menyerang lebih dulu, terjadinya perselingkuhan, pasangan menganggur, sifat temperamental, pola asuh lekas dengan kekerasan di masa kecil sehingga sering mengalami atau melihat kekerasan, tingkat kesejahteraan ekonomi, lokasi tempat tinggal di perkotaan, efek pergaulan yang akrab dengan kekerasan, efek tayangan media massa yang mengandung unsur kekerasan.

Di sisi lain, pada kasus kekerasan dalam pacaran yaitu perempuan yang menjadi korban cenderung lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Banyak pasangan yang setelah melakukan kekerasan langsung berubah signifikan menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan melakukannya lagi, serta bersikap manis pada korban. Hal ini yang membuat

perempuan akan terus memaafkan dan memaklumi sikap pasangannya serta kembali menjalani hubungan pacaran seperti sebelumnya. Padahal seseorang yang pada dasarnya gemar bersikap kasar pada pasangannya, akan cenderung mengulangi hal yang sama karena merupakan kepribadian dan sikap dalam menghadapi konflik atau masalah.

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu terjadi gangguan kesehatan dan psikis perempuan yang menjadi korban. Perempuan korban kekerasan fisik atau seksual dalam berpacaran beresiko mengalami keluhan kesehatan 1,5 kali lebih banyak. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen, sedangkan untuk dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayang-bayang kekerasan, bingung, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

Selain menimbulkan dampak fisik maupun psikis KDP juga dapat menyebabkan kehamilan tidak dikehendaki (KTD) yang seringkali berujung pada aborsi tidak aman. Bila kehamilan dilanjutkan maka perempuan banyak menghadapi masalah sosial, seperti dikeluarkan dari sekolah, tidak bisa melanjutkan sekolah, menjadi orang tua

tunggal, dan bila kehamilan terjadi pada usia muda berakibat pada resiko kesehatan ibu dan anak.<sup>48</sup>

Upaya penanganan bagi perempuan korban kekerasan dalam pacaran dapat dilakukan dengan memberikan dukungan serta menyakinkan korban untuk berani berkata tidak serta menentang segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk korban yang mengalami trauma dibutuhkan penanganan khusus oleh psikiater atau psikolog atau melalui pendampingan korban untuk tahap awal.

Upaya penanganan bagi pelaku kekerasan yaitu menelusuri apa yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan, apakah ada peristiwa buruk atau trauma sehingga lebih memilih menyelesaikan suatu konflik dan hal lainnya dengan kekerasan. Selain itu memberikan konseling ataupun psikoterapi dari psikolog atau psikiater, kepada pelaku agar sadar akan bahaya dampak perbuatannya, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi pasangannya.

## **D. Perkembangan Remaja Akhir**

### **1. Definisi Remaja Akhir**

Perjalan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan periode transisi yang dikenal dengan masa Remaja. Remaja secara umum dimulai dengan pubertas, yang mengarah pada kematangan seksual dan

---

<sup>48</sup> Rifka Annisa, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, 8.

kemampuan untuk bereproduksi, yang dimulai usia 11 atau 12 tahun.<sup>49</sup>

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya

---

<sup>49</sup> D. E. Papalia, S. W. Old, & R. D Feldman, *Human Development Psikologi Perkembangan*, terj. A.K. Anwar, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 534.

merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>50</sup>

Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seseorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa adolesen ini, diantaranya karena adolesen sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada anak ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat. Setidaknya, hingga akhir abad ke-18, konsep adolesen belum digunakan untuk menunjukan suatu periode tertentu dari kehidupan manusia. Baru sejak abad ke-19 muncul konsep adolesen sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batasan akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah “adolesen” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan – perubahan fisik yang umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya

---

<sup>50</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 206.

dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun – masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi, ada pula yang membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: masa pra remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.<sup>51</sup> Ciri – Ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

---

<sup>51</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakkarya, 2015), 189-190.

- 4) Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- 6) Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasaa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.<sup>52</sup>

Dalam perkembangan pribadi, sosial dan moral remaja akhir terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pembimbing, antara lain, *Pertama*, masa remaja akhir merupakan masa yang kritis bagi pembentukan kepribadian sebelum memasuki masa dewasa. *Kedua*, penerimaan dan penghargaan yang baik

---

<sup>52</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 207-211.

dari orang-orang disekitar remaja memengaruhi kesehatan pribadi citra diri positif dan rasa percaya diri remaja akhir yang kemudian menimbulkan persepsi positif terhadap masyarakat dan membuatnya mau berperan serta aktif dalam kehidupan sosial. *Ketiga*, timbulnya tingkah laku remaja akhir yang berlebihan dapat dicegah oleh kemampuan mengenal diri sendiri dan usaha memperoleh citra diri yang stabil.<sup>53</sup>

Garis pemisah antara masa awal dan akhir remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun.<sup>54</sup> Berdasarkan rentan usia, mahasiswa memasuki masa remaja akhir. Dimana dalam perkembangannya mahasiswa mengalami beberapa aspek perkembangan yang harus dialami.

## **2. Perkembangan Fisik**

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 146-147.

<sup>54</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 206.



mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.<sup>55</sup> Perubahan tubuh selama masa remaja<sup>56</sup> diantaranya:

- 1) Perubahan Tinggi badan Rata – rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia 17 tahun dan 18 tahun dan rata – rata anak laki – laki kira – kira setahun sesudahnya. Anak yang pada masa bayi diberi imunisasi biasanya lebih tinggi dari usia ke usia, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi imunisasi, yang karena itu lebih banyak menderita sakit sehingga cenderung memperlambat pertumbuhan.
- 2) Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian – bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali.
- 3) Proporsi tubuh Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.
- 4) Organ seks baik organ seks pria maupun organ seks wanita, mencapai ukuran yang matang pada akhir

---

<sup>55</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta : Penebar Media Pustaka, 2019), 125.

<sup>56</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 211.

masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

- 5) Ciri – ciri seks sekunder Ciri – ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja.

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda- tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan.<sup>57</sup>

### 3. Perkembangan Kognitif dan Moral

Maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran *operasional formal* yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira – kira antara 11 – 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.<sup>58</sup>

Seiring dengan pola perkembangannya, remaja akhir mengalami dua sikap. *Pertama*, menjadikan moral dan etis sebagai dasar dalam menilai tatanan masyarakat yang tidak memuaskannya atau berbagai ketimpangan yang kontradiktif dengan etika yang berlaku, seperti masalah minuman keras dan narkoba. Perilaku ini

---

<sup>57</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 195.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 195.

banyak terjadi di komunitas remaja bermasalah yang agresif. *Kedua*, ikut hanyut dalam kebrobrkan praktik moral dan etika itu. Perilaku ini banyak terjadi pada komunitas remaja yang bermasalah.

Beruntunglah remaja awal yang mau memanfaatkan perkembangan positif mental dan pikirannya, Serta pengembangan positif pribadinya sehingga dapat memandang tatanan dan situasi sosial dengan positif juga. Maksudnya, mereka dapat menerima dan memahami tatanan dan ketimpangan sosial itu sebagai sesuatu yang dapat diubah. Pandangan positif remaja semacam itu dapat menjaga kesehatan mental mereka.

Remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu

menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif remaja.<sup>59</sup>

#### 4. Perkembangan Sosial

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan dalam masa ini ialah perkembangan aspek kognisi sosial remaja, yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri yang disebut dengan egosentrisme. Dalam hal ini, remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentris, dimana mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menginterpretasikan kepribadian dengan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli teori kepribadian berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik.<sup>60</sup>

Perkembangan kepribadian remaja akhir itu berkaitan erat dengan perkembangan sosialnya. Kuat-lemahnya kepribadian remaja akhir sangat mempengaruhi persepsinya terhadap masyarakat. Remaja yang sebelumnya tidak dihargai oleh orang sekelilingnya sering melampiaskannya terhadap kondisi masyarakat, sehingga mereka banyak mengkritik berbagai ketimpangan sosial yang diketahuinya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, 127.

<sup>60</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 205.

<sup>61</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 137-138.

## 5. Perkembangan Emosi

Para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir relative stabil. Artinya senang atau tidak senangnya remaja, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri, meskipun pendiriannya masih sering goyah oleh orang tua mereka sebagai akibat masih bergantungnya aspek ekonomi pada orangtua. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengaruh-pengaruh atau hasutan orang lain yang berusaha mengarahkan atau merubah sikap pandangannya yang diyakininya benar akan dinilainya berdasarkan ukuran baik atau buruk, benar atau salah. Dia akan menghadapi secara tenang berbagai selisih pendapat dalam hal hal tertentu.

Perasan remaja akhir juga telah tenang, tapi masih ada kemungkinan untuk berbenturan kepada orang lain. Perselisihan pendapat orang lain kadang-kadang dihadapinya dengan perasan yang lebih teratur dan dibatasai norma-norma orang dewasa, terutama orang dewasa yang dijadikan figurnya.

Sikap tertutup kepada orang dewasa, terutama dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya, merupakan salah satu sikap yang kuat dalam masa remaja akhir, khususnya pada paruh awal masa. Hal ini terjadi akibat adanya keinginan mereka untuk menentukan sikap, dan menjadi independen, dan memecahkan segala permasalahannya sendiri. Umumnya, remaja terbuka terhadap kelompok teman-teman dekatnya dari yang sebaya dengan mereka, remaja

berdiskusi sampai menghabiskan waktu berjam-jam. Permasalahan yang bisa mereka bicarakan seputar topik-topik filsafat, selain pandangan hidup hal-hal romantis, rekreasi dan terkadang perhiasan atau pakaian.

Tentang hal yang berkaitan dengan filsafat, Kee Soen Liang berpendapat bahwa secara sadar atau tidak, remaja menentukan sikap terhadap sekelilingnya. Meskipun bahanya berbeda-beda, formal pandangan hidup mereka mirip satu sama lain. Filsafat mereka adalah suatu filsafat hidup. Kemudian Kee Soen Liang mengklafifikasikan pandangan hidup remaja laki-laki dan perempuan menjadi tiga kategori:

- 1) Kosmis Organik, yaitu pandangan bahwa segala apa yang dialaminya, berupa perilaku yang baik atau buruk, merupakan takdir sebelum manusia diciptakan, sehingga dia tidak pernah menyesal.
- 2) Pandangan pribadi, yaitu memikirkan apakah yang akan terjadi dengan masyarakat baru, bagaimana bentuk dan hukum yang terjadi saat itu.
- 3) Rasional logis. Umumnya, sikap atau pandangan hidup remaja yang rasional dan logis ini belum dimiliki dalam masa remaja awal. Sikap inilah yang membedakannya secara mencolok dengan masa remaja awal.<sup>62</sup>

Pemuda remaja dapat menghilangkan “unek-unek” atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal

---

<sup>62</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.

yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga *emotional catharsis*.<sup>63</sup>

## 6. Perkembangan Kepribadian

Setiap remaja berusaha mempersiapkan untuk memasuki masa dewasa. Kondisi pribadi, sosial, dan moral remaja akhir berada dalam periode kritis. Perkembangan pribadi dan sosial remaja akhir mulai mantap akan menjadi landasan hidupnya pada masa dewasa, terutama dalam menilai diri dan lingkungan sosialnya.

Sebagaimana halnya remaja awal, kepribadian remaja akhir juga dipengaruhi oleh faktor internal terutama citra diri dan rasa percaya diri, dan faktor eksternal, terutama lingkungan sosial.

Kedua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja akhir dapat dijabarkan berikut:

- 1) Penampilan yang komprehensif, baik fisik maupun psikis, yang membuat remaja memiliki citra diri dan percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, adanya hambatan fisik, seperti sering sakit, sangat pemalu atau berpikiran lemah akan membuat remaja akhir kurang percaya diri.
- 2) Nama atau panggilan, yang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri. Tidak sedikit remaja akhir yang mengganti nama aslinya atau menggunakan

---

<sup>63</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 213.

nama panggilan baru yang sesuai dengan kondisi teman-temannya. Selain itu, pakaian dan perhiasan juga menjadi standar penilaian remaja akhir, sehingga mereka selalu ingin tampil beda dengan teman gaungnya. Bila tidak, mereka akan menjauhkan diri dari komunitasnya.

- 3) Teman sebaya yang sangat berpengaruh terhadap citra diri dan adanya penilaian diri yang positif atau negatif. Citra diri dan penilaian diri yang positif diperkuat oleh adanya penerimaan teman sebayanya dan keikutsertaannya dengan mereka, sedangkan citra diri dan penilaian diri yang negatif diperlemah oleh adanya penolakan dari mereka.
- 4) Kondisi keluarga, sikap mendidik orang tua, pergaulan dan bentuk interaksi anggota keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi, citra diri yang sehat, dan adanya rasa percaya diri pada remaja.

#### **E. Dinamika Psikologis**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut.<sup>64</sup>

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologis psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang

---

<sup>64</sup> Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), 101.



jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latarbelakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa.<sup>65</sup>

Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.<sup>66</sup>

Ada beberapa komponen di diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan dinamika psikologis.<sup>67</sup>

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual) Merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang mempersepsi terhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami.
- b. Komponen afektif (komponen emosional) Komponen ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*) Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan

### **BAB III**

---

1. <sup>65</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009),

<sup>66</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 127-128.

## PAPARAN DATA

### A. Deskripsi Data Umum

#### 1. Profil IAIN Ponorogo

Keberadaan IAIN ponorogo tidak terlepas dari keberadaan Akademi Syariah Abdul Wahhab (ASA), yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide K.H. Syamsyuddin dan K.H. Chozin Dawoedy. Akademi ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsyuddin dengan menyelenggarakan program sarjana muda. Selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan program sarjana lengkap(S-1) dengan membuka Jurusan Qodlo' dan Muammalah Jinayah.<sup>68</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo merupakan transformasi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Alhasil, sejarah keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari sejarah keberadaan STAIN Ponorogo. Semula STAIN Ponorogo merupakan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bertempat di Ponorogo. Sejak tahun 1997, secara resmi berdiri menjadi STAIN Ponorogo. Setelah lebih dari 18 tahun, kini STAIN Ponorogo secara

---

<sup>68</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2016/2017* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), 1.

resmi telah meningkatkan statusnya menjadi sebuah institut negeri.<sup>69</sup>

Seiring dengan perkembangan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dari Akademi Syaria'ah Abdul Wahhab (ASA), Fakultas Syaria'ah Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, dan STAIN Ponorogo, telah terjadi pula perkembangan dan perpindahan lokasi kampus. Setelah mengalami perpindahan berkali-kali, akhirnya pada tahun 1981 Lokasi Kampus menetap di Jalan Pramuka 156 Desa Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Selama di Jalan Pramuka Fakultas Syaria'ah Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1997 secara resmi mengalami perubahan status menjadi perguruan tinggi negeri otonom dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Bahkan, pada tahun 2016, meningkat statusnya menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan Institut Agama Islam Negeri yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri

---

<sup>69</sup> Ibid.

Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama (saat ini: Kementerian Agama) yang dipimpin oleh Ketua yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan STAIN secara fungsional dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Peresmian alih status tersebut ditandai dengan upacara yang diadakan oleh Menteri Agama RI di Jakarta. Setelah upacara peresmian, secara otomatis terjadi pemisahan dan peralihan prinsip antara Rektor Institut Agama Islam Negeri dengan Ketua STAIN masing-masing. Mulai tahun akademik 1997-1998 semua urusan administrasi, pendidikan, ketenagaan, dan keuangan STAIN sepenuhnya dikelola otonom oleh masing-masing STAIN. STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari Fakultas daerah, yaitu Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialihstatuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga Jurusan yaitu Jurusan Syari'ah, Jurusan Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin.<sup>70</sup>

Pada tahun 2016 ini, berdasarkan Perpres 75 tahun 2016, STAIN ponorogo resmi menjadi IAIN Ponorogo. Tujuan alih status ini adalah perguruan tinggi

---

<sup>70</sup> Ibid., 2.

tidak hanya menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu, tetapi lebih luas lagi adalah dapat menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian sejenis

Selain peningkatan secara kuantitas, keberadaan program studi di lingkungan IAIN Ponorogo juga mengalami peningkatan kualitas. Pada tahun 2015, telah dilaksanakan akreditasi pada program studi baru yang telah berusia dua tahun dan juga reakreditasi bagi program studi lama. Hasilnya, lima program studi baru berhasil terakreditasi B dan lima program studi lama terakreditasi B. Selanjutnya, pada tahun 2016, institusi semula bernama STAIN Ponorogo telah mendapatkan akreditasi B dari BAN-PT sesuai SK Nomor: 1146/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2016. Berhubung terjadi alih status dari STAIN Ponorogo menjadi IAIN Ponorogo, maka BAN-PT melakukan surveilen. Hasilnya, institusi IAIN Ponorogo kembali dinyatakan terakreditasi dengan predikat B.<sup>71</sup>

Visi, Misi, dan Tujuan Sebuah lembaga tak lepas dari sebuah Visi, misi maupun tujuan. Adapun visi, misi, dan tujuan dari IAIN Ponorogo adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Ibid., 2.

- a. Visi  
Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani
- b. Misi
  - 1) Menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
  - 2) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan civil society.
  - 3) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.
- c. Tujuan
  - 1) Memberikan akses pendidikan keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
  - 2) Menyiapkan *human resources* yang terdidik.
  - 3) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.<sup>72</sup>

## 2. Data Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 mahasiswi di Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Untuk nama subjek dalam penelitian ini sengaja memakai nama inisial. Penggunaan inisial ini sebab permintaan para subjek serta untuk menjaga kerahasiaan mereka.

---

<sup>72</sup>Ibid., 2.

## a. Subjek RT

Nama Inisial : RT  
 Umur : 21  
 Fakultas : *Ekonomi dan Bisnis Islam*  
 Jurusan : Ekonomi Syariah

RT ini adalah seorang mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. RT mengalami kekerasan ketika dirinya berusia 19 tahun. Kekerasan tersebut terjadi ketika hubungan berlangsung sekitar satu tahun. Kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami oleh RT berupa kekerasan fisik dan verbal.

Kekerasan berupa fisik yang dialami oleh RT yaitu: *dijongkokne* (didorong dengan kasar), hendak di tampar, tanganya ditangkis.

“ada kejadian aku *dijongkokne*. seperti dikasarih secara fisik,.... pernah juga aku mau ditampar, tapi Alhamdulillah tidak jadi. Pokok mau dikasari lalu waktu aku hendak memegang tangannya, tangaku di *kipat-kipat (ditangkis)*”<sup>73</sup>

Kekerasan berupa verbal yang dialami oleh RT seperti *dipisuhi* (dicela ata diumpat dengan kasar), dibentak, dan ucapan kasar.

“kalau yang lain seperti secara verbal seperti *misuhi, bentak* gitu sering”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Subjek RT 3 Maret 2021

<sup>74</sup> Wawancara dengan Subjek RT 3 Maret 2021

b. Subjek EL

Nama Inisial : EL  
 Umur : 21  
 Fakultas : *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

EL merupakan mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. EL mengalami kekerasan ketika berusia 19 tahun. Kekerasan tersebut terjadi ketika EL menjalin hubungan dengan salah satu mantan kekasihnya. Kekerasan tersebut terjadi ketika hubungan mereka berlangsung sekitar enam bulan. Kekerasan dalam pacaran yang dialami EL berupa kekerasan fisik, verbal, pembatasan aktivitas, dan seksual

Kekerasan berupa fisik yang dialami oleh EL yaitu: sering dimarahi dan dijadikan sasaran amukan, dan ditampar.

“Sering marah-marah. emosian banget kalo apa yang dia mau gak diturutin ya dia ngamuk.”<sup>75</sup>

“Terus dulu pernah waktu masku kembali dari Jakarta aku main sama masku, dia itu cemburu menganggap ada apa-apa. Lalu aku datang kerumahnya untuk menjelaskan. Malah dia marah lalu menampar aku dan membanting hp”<sup>76</sup>.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Subjek EL 4 Maret 2021

<sup>76</sup> Ibid



Kekerasan berupa verbal yang dialami oleh EL yaitu: dihina, dikata-katain, *dipisuhi*, dan dibentak.

“Kalo di kata-katain mah parah bukan main mas. di bilang lonte lah apa lah sama *dipisuhi* juga.”<sup>77</sup>

“Terlalu *overthiking overprotektif* juga, Pernah aku dibentak-bentak dan hampik ditampar”<sup>78</sup>

Kekerasan berupa pembatasan yang dialami oleh EL yaitu: cemburuan, gampang, *Overprotektif*, curiga dan memaksakan kehendak.

“Kalo dia minta ketemu sekarang ya sekarang.. posisi aku di Ponorogo dia di Ngawi uang aku pres. Hujan deras aku nekat dan itupun kalo aku telat berapa menit dimarahin dikiranya masih mampir menemui cowok lain. Karena biasanya jarak tempuh nya 2 jam. Kalo lebih dia marah-marah. boro-boro ditanyain gimana-gimana dijalan atau gimana kasih baju ganti kek. Engga”<sup>79</sup>

“Terlalu *overthiking overprotektif* juga, Pernah aku di bentak-bentak dan hampik ditampar”<sup>80</sup>

Selain kekerasan tersebut, EL juga pernah mengalami kekerasan secara seksual

---

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Subjek EL 4 Maret 2021

<sup>80</sup> Ibid.

“Pernah mas (kekerasan seksual). Tapi mohon maaf ya mas ini privasi yaa. Identitasku dipalsu saja”<sup>81</sup>

c. Subjek CS

Nama Inisial : CS  
 Umur : 22  
 Fakultas : *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*  
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

CS adalah seorang mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran di usia 19 tahun. Saat ini CS sudah menjalin hubungan dengan kekasihnya selama sekitar satu tahun enam bulan dan masih berlanjut sampai sekarang. Ketika menjalin hubungan dengan kekasihnya CS pernah mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik dan pembatasan aktivitas.

Kekerasan berupa fisik yang dialami oleh CS yaitu: pernah ketika pacarnya marah, CS mengaku bahwa pacranya tersebut menggenggam tangannya sampai sakit dan mengajaknya jalan sambil *diseret* (ditarik).

“Dia kalo marah dengan perlakuan dia misal menggenggam tangan aku lebih erat, sampai sakit. Mungkin kalo aku ada salah itu dia inginnya diselesaikan secara cepat secara langsung gitu. Trus juga sering menarik aku gitu sambil genggam tangan sampek sakit”<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Subjek CS 4 Maret 2021

Kekerasan berupa pembatasan yang berlebihan yang dialami oleh CS yaitu: *Overprotektif*, terlalu mengekang, dan melakukan pembatasan aktivitas terhadap CS.

“Terlalu mengekang, *Overprotektif* ya mungkin karena dia terlalu sayang atau takut kehilangan. Dan dia inginnya aku selalu baik – baik....Contohnya dia kan tidak memperbolehkan aku sering-sering ngopi sama orang lain ya. Kalo misalnya aku berbohong ngopi tanpa sepengetahuan dia itu dia marah. Karena dia gak mau aku ikut-ikutan mereka menghabiskan uang. Sebenarnya positif sih biar aku tidak keterusan menghabiskan uang. Kalo marah dia itu marahnya marah banget. Sampai dia seperti kesurupan gitu marahnya membuat aku ketakutan.”<sup>83</sup>

d. Subjek WT

Nama Inisial : WT  
 Umur : 21  
 Fakultas : *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*  
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 WT merupakan salah seorang mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. WT mengalami kekerasan ketika menjalin hubungan dengan salah satu mantan kekasihnya

---

<sup>83</sup> Ibid.

dimana WT baru berusia sekitar 16 tahun. Kekerasan yang dialami WT ketika dirinya sudah berhubungan sekitar dua setengah tahun. Kekerasan dalam pacaran yang WT alami berupa kekerasan fisik, verbal dan pembatasan berlebihan.

Kekerasan berupa fisik yang dialami oleh WT yaitu: pernah mantan pacarnya main tangan, ditampar, dan juga pernah tanganya *diseret* (ditarik).

“Pernah, awal mulai main tangan saat itu aku kan mau main tidak diperbolehkan sama dia. Aku ngeyel kan tetep main. Eh didatangi, ditarik kan aku. Pipiku di gemet gitu kan sampe rahang ku ki sakit merah hp dibanting”<sup>84</sup>

“*Dikaplok* (tampar) si dulu pernah gara-gara chat sama temen cowo”<sup>85</sup>

Kekerasan berupa pembatasan yang berlebihan yang dialami oleh WT yaitu: pembatasan pergaulan dan mengekang.

“Soalnya kan dia gini kalau mau main harus sama dia. Tahu gak sih kayak pergaulanku dipersempit oleh dia”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Subjek WT 17 Maret 2021

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Ibid.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Perasaan Korban Setelah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

#### a. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek RT

Secara umum ketika baru pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran RT mengatakan bahwa perasaannya hancur.

“Perasaanku ketika itu ya kacau. Menyakiti hati sekali. Pokoknya perasaanku hancur sehancur-hancurnya.”<sup>87</sup>

Setelah kejadian tersebut RT mengalami perubahan perasaan terutama setelah RT mengalami kekerasan berulang kali. Awalnya RT merasa masih sayang kepada mantanya tersebut. Namun, lama kelamaan rasa tersebut hilang.

“Pertama masih peduli. Ketika dia melakukan itu berkali-kali berubah tidak sama sekali”<sup>88</sup>

Selain itu, kejadian kekerasan tersebut menimbulkan trauma bagi RT. Trauma tersebut seperti perasan kesal, takut. Bahkan apabila RT dihadapkan pada kondisi atau mengetahui kondisi orang yang mengalami kejadian sama seperti dirinya RT akan merasa emosi.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Subjek RT 3 Maret 2021.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Subjek RT 4 April 2021.

“Kalau trauma iya pasti. Takut ya pasti. Kok menemukan masalah seperti itu di hidupku atau orang lain aku pasti emosi. Sekarang aku ini berubah *negas*. aku kalo ke laki-laki Kalau omongannya tidak cocok dengan apa yang aku pikir dan angan-angankan.”<sup>89</sup>

RT merasa kesal dan dendam terhadap perbuatan yang dilakukan mantannya tersebut. Namun, RT berpendapat bahwa dirinya tak ingin menyakiti mantan pacarnya kembali. RT memilih menghindar apabila suatu saat berpapasan atau bertemu kembali.

“Seperti trauma kalau berada di dekatnya, *Pegel, Mangkel*, seperti ada dendam. Tapi aku ya gak pengen menyakiti dia. seandainya ketemu di kampus. Misal dia menegur dulu ya aku jawab kalau tidak aku tidak akan menegurnya.”

b. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek EL

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran EL mengatakan bahwa perasaannya sakit. Tapi dia hanya bisa diam sebab EL sendiri orangnya tidak enakan. Ia takut apabila bertindak akan memperkeruh keadaan.

“Ya perasaanku sakit mas. Tapi pada saat itu aku cuma diam saja tidak membalas bagaimana-bagaimana.. Karena akunya juga tidak enakan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

orangnya. Terlebih aku sudah tau dia bagaimana juga aku tidak mau malah memperkeruh keadaan.”<sup>90</sup>

Akibat kekerasan yang EL alami, ia menyatakan bahwa mentalnya terganggu. EL menjadi orang yang tidak mudah percaya dengan orang lain terutama orang yang baru ia kenal. Serta menyebabkannya menjadi orang yang suka *overthinking* dan *Insecure* sebab pernah mendapat perkataan tak menyenangkan dari mantan pacarnya tersebut.

“Mentalku ya sedikit terganggu. Aku jadi orang yang tidak percayaan sama orang jadi orang yang *overthinking* juga. Terus galak juga terhadap orang lain siapapun itu entah orang rumah atau orang luar. Menjadi *insecure* juga karena perkataan yang pernah dilontarkan”

Kekerasan yang dialami EL tadi juga menyebabkan dirinya merasa trauma untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, masih EL bisa mengatasi rasa trauma tersebut dengan banyak bertemu dengan teman dan berbagi cerita dengan mereka.

“Iya mas trauma selama 7 bulan kurang lebih hingga akhirnya aku menemukan seseorang lagi. Untuk mengatasi rasa trauma caranya aku sering-

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Subjek EL 4 Maret 2021.

sering ngopi sama temen cerita-cerita tentang apapun menjadi orang yang sedikit terbuka. Kumpul tanpa membedakan siapa atau apa. Dari seringnya kita kumpul juga banyak pelajaran yang diambil jadi dari situ saya berfikir harus bisa bangkit”

c. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek CS

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS juga merasakan kaget dan sakit hati. Apalagi CS mengalami kekerasan tersebut ketika baru di masa –masa awal mereka pacaran.

“ketika pertama kali. Sakit hati pastinya ris.”<sup>91</sup>

Ya pertama kali tahu aku kaget. Kok gini sampai begini. Genggam kencang itu sakitnya banget. Aku tahu ini kekerasan. Tapi aku mikir baru kenal beberapa minggu mau putus gitu. Aku belum kenal dia terlalu dalam. Ya udah aku terusin minta maaf kita jalan lagi. Kita obrolin aku menyesuaikan. Aku ngubah dan perbaiki sikap aku. Kalo perasaanku ya gitu jangan sampai keulang lagi biar gak diginiin lagi.”<sup>92</sup>

CS mengatakan bahwa ketika baru pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut dirinya masih sayang dan peduli dengan pacarnya. CS beralasan bahwa perhatian, sopan, sayang dan

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Subjek CS 5 April 2021.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Subjek CS 4 Maret 2021.



dewasanya pacarnya itu tak sebanding dengan kekerasan yang dilakukan pacarnya tersebut.

“Masih sayang dan masih peduli lah namanya juga sayang. Karena perhatiannya, sopannya sama perempuan, sayang iya, dewasanya. Dia tu kalau aku salah pasti ngomong dan menyelesaikan masalah langsung saat itu juga tidak menunda-nunda agar tidak terjadi kesalah fahaman antara kita. Jadi ya gak sebanding lah menurutku dengan perlakuan kekerasan tersebut. Dia kan melakukan itu juga demi kebaikanku.”<sup>93</sup>

Setiap kali CS ketika mengingat kejadian tersebut dirinya merasa takut dan panik. Hal tersebut yang menyebabkan CS harus berdamai dengan diri sendiri dan mengakui kesalahan yang dirinya lakukan agar tidak terulang kembali.

“Takut iya, panik juga iya, berdamai dengan diri sendiri, dan mengakui kesalahan. Mengingat kesalahan yang kita lakukan agar tidak terulang kedua kalinya”<sup>94</sup>

d. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek WT

Ketika pertama kali WT mengalami kekerasan dalam pacaran, WT merasa kaget akan perlakuan yang dilakukan mantan pacarnya tersebut. Namun awalnya

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Subjek CS 5 April 2021.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Subjek CS 5 April 2021.

WT juga masih mewajarkan perilaku tersebut dengan alasan sayang bahkan WT takut dan merasa bersalah.

“Iya mewajarkan mas. Kaget pasti, tanyakan otomatis akunya. “Kok we ngene sih “(kok kamu begini sih) dia ngomong kalau sayang lah, tidak ada yang bisa mengerti dialah. Aku takut mas waktu dimarahi laki-laki lain. Kan jadi aku yang merasa bersalah.”<sup>95</sup>

Namun, dalam diri WT merasakan bahwa hatinya sakit, WT mengaku seperti mengalami sesak nafas, gemetar lemas, dan kaget ketika baru pertama kali mengalami kekerasan tersebut.

“Sakit pastinya mas, tahu gak sih seperti sesak nafas, gemetaran, berdiri lemas. Iya kaget pasti itu.”<sup>96</sup>

Setelah putus, WT merasa bahwa rasa sayangnya terhadap mantan pacarnya tersebut telah hilang, namun sebagai seseorang yang pernah berhubungan dengan dirinya WT mengaku masih peduli.

“Sayang tidak. Perduli iya. Dulu waktu 1 tahun setelah pacaran itu susah hilang rasa sayangnya. Tiap malam menangis”<sup>97</sup>

## **2. Pikiran Korban Setelah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran**

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Subjek WT 17 Maret 2021.

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> ibid

a. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek RT

Setelah mengalami kekerasan dalam Pacaran pikiran RT adalah tak menerima perilaku yang dilakukan oleh mantan pacarnya tersebut. RT beralasan bahwa siapa yang salah kok dirinya yang diamuk.

“Jelas gak menerima. Yang salah siapa. Itu hal yang pertama. Kenapa ya yang selingkuh dia. Eh malah aku yang diamuk. Malah aku yang dijadikan sasaran kebingungannya”.<sup>98</sup>

Setelah mengalami kekerasan tersebut RT sadar diri dirinya berpikir dan merasa bahwa hubungan yang ia perjuangkan dan pertahankan serta selalu ia tangisi itu tak berguna dan sia-sia.

“Setelah aku mengerti sifatnya, aku merasa bahwa sifatnya ternyata seperti itu. Lalu semakin lama aku sadar diri. Masa orang seperti ini akan ku pertahankan. Lalu mikirku ternyata aku menangis ketika itu tak berguna.”<sup>99</sup>

Setelah sering mengalami kekerasan RT kemudian mulai tidak percaya kepada mantanya. Bahkan hal ini berdampak pada perubahan pada diri RT yang tak percaya kepada laki-laki lain siapapun itu terutama laki-laki yang berbicara mengenai perasaan.

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Subjek RT 4 April 2021.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Subjek RT 3 Maret 2021.

“Merasa sudah tidak percaya lagi dengan dia. dengan semua laki-laki siapa saja yang dekat denganku kok bab perasaan”<sup>100</sup>

Selain itu, sedikit banyak pikiran RT ini dipengaruhi dan didorong oleh orang terdekat dan teman-temannya. Awalnya RT ini memilih untuk mempertahankan hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. Namun, keadaan yang semakin menyakiti dirinya RT memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut. RT merasa yakin ketika dirinya mendapat saran dan dorongan dari teman-temannya. Bahkan dari mendiang ayahnya ketika ayahnya belum meninggal.

“Yang lelah aku meminta saran orang terdekat. Misal teman. Dan kedua sempat curhat ke bapakku sebelum bapakku meninggal, dan sarannya aku harus memutuskan dia. Tapi aku sek bertahan berharap mantan ku kui mau berubah, di pikiran jelas bubar semuanya. Masalahnya aku tidak pernah mendapat perlakuan seperti itu. Hati jelas hancur tapi bisa lah untuk bangkit.”<sup>101</sup>

Awalnya ketika awal-awal mengalami kekerasan dalam pacaran, RT berharap mantan pacarnya akan berubah. Namun, nyatanya harapan RT untuk bisa

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Subjek RT 4 April 2021.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Subjek RT 2 April 2021.

merubah mantannya tersebut dan terus berusaha mempertahankan hubungannya dengan mantannya tersebut tidak tercapai.

“Yang membuatku bertahan, ya karena berharap mantanku tadi mau akan berubah. Namun harapannya tidak sesuai. Tidak, ya sudah menyerah dengan keadaan mencoba mencari hidup yang baru”

Kejadian yang dialami RT tersebut ternyata masih menimbulkan bekas di pikirannya.

“kejadian tersebut membekas sekali.”<sup>102</sup>

b. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek EL

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran EL masih mewajarkan hal tersebut. Sebab EL beranggapan bahwa mungkin saja ada yang salah pada dirinya sehingga mantan pacarnya tersebut sampai melakukan kekerasan pada dirinya. EL juga beranggapan bahawa yang dilakukan mantan pacarnya tersebut untuk kebbaikannya.

“Pikirku pada saat itu ya mungkin akunya memang ada salah jadi wajar kalo dikasarin. Iya pada saat itu menurut ku wajar karena mungkin kasarnya dia untuk kebbaikanku”<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Subjek RT 4 April 2021

<sup>103</sup> Wawancara dengan Subjek EL 25 Maret 2021.

Ketika pertama kali mengalami kekerasan, EL awalnya masih menganggap mantannya sebagai pacar, namun lama kelamaan EL merasa bahwa dirinya tidak dihargai.

“Iya, pertama kalinya, masih ku anggap sebagai pacar, tapi lama-lama kok begini. Aku merasa dimana sih harga diriku kok dibeginikan”<sup>104</sup>

Kekerasan yang terjadi pada EL selain kekerasan secara fisik, verbal dan ekonomi, EL mengaku pernah mengalami kekerasan secara seksual. Namun EL mewajarkan hal tersebut, bahkan dirinya menyebut jika kekerasan yang dilakukan mantannya tersebut masih sebatas wajar sebab EL mengaku sudah pernah mengalami kekerasan seksual sebelumnya.

“Ya bagaimana ya mas. Aku pacaran tidak hanya dengannya. Tapi kalau sikap yang tidak manusiawi Cuma dia saja. Kalau masalah seksual aku sebelum denganya sudah pernah mas.”<sup>105</sup>

Setelah mengalami kekerasan dalam pacaran, EL awalnya masih mau bertahan untuk terus melanjutkan hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. EL berharap bahwa dirinya bisa merubah mantannya tersebut. Namun, nyatanya tidak.

---

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Subjek EL 5 Maret 2021.

“Berharap aku bisa merubahnya lebih baik, namun ternyata tidak, aku Menyerah mass. Ya mau bagaimana lagi”.<sup>106</sup>

Setelah harapan EL tak sesuai kenyataan. EL memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut. Ketika pertama kali memutuskan untuk mengakhiri hubungan EL merasa bahwa dirinya mengalami stress, namun lama kelamaan ia bisa mengatasi keadaan tersebut dengan sering jalan-jalan bersama temannya.

“Iyaa mass stress aku. 1 bulan setelah putus aku seperti orang bodoh begitu. Ya caranya aku keluar dari zona seperti itu aku sering-sering *dolan* (jalan-jalan) dengan orang banyak mas”<sup>107</sup>

Dalam benak dan pikiran EL, EL berusaha untuk melupakan kejadian tersebut dan mencoba untuk menganggap bahwa kejadian kekerasan dalam pacaran yang menimpa dirinya tidak pernah ada, sebab menurutnya masih banyak hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan dari pada harus terpuruk memikirkan keadaan yang telah lalu. Hal itulah yang membuat EL bangkit.

“Seperti mencoba melupakan, tidak menganggap kejadian tadi ada. Iya seperti itu mas. Anggap saja tidak ada beban toh juga gak mungkin mau terpuruk terus. Ya dari situ lah mas aku bangkit

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Subjek EL 25 Maret 2021.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Subjek EL 5 Maret 2021.

juga. pikirku toh juga ada yang lebih penting daripada memikirkan hal yang sia-sia. “<sup>108</sup>

c. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek CS

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS sempat berfikir untuk mengakhiri hubungan dengan pacarnya tersebut. Namun, dirinya merasa sayang apabila baru menjalin hubungan beberapa minggu dengan pacarnya harus berakhir. Akhirnya setelah memikirkan dengan matang CS memutuskan untuk bertahan sampai sekarang.

“Ya pertama kali tahu aku kaget. Kok gini sampek gini. Genggam kencang itu sakitnya banget. Aku tahu ini kekerasan. Tapi aku mikir baru kenal beberapa minggu mau putus gitu. Aku belum kenal dia terlalu dalam. Ya udah aku terusin minta maaf kita jalan lagi. Kita obrolin aku menyesuaikan. Aku ngubah dan perbaiki sikap aku. Kalo perasaanku ya gitu jangan sampai keulang lagi biar gak diginiin lagi.”<sup>109</sup>

“Yang membuat aku bertahan sampai sekarang itu. Karena kebajikannya dia karena perhatian dia yang membuat aku bertahan”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Ibid

<sup>109</sup> Wawancara dengan Subjek CS 4 Maret 2021.

<sup>110</sup> Ibid.



Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS mengatakan bahwa dirinya berpikir pacaranya melakukan kekerasan tersebut merupakan hal yang wajar. Sebab menurutnya, mungkin ada yang salah pada dirinya sehingga pacarnya tersebut sampai melakukan kekerasan pada dirinya.

“Sebenarnya pacarku itu jarang sekali memperlakukan aku kasar bahkan bisa dibilang tidak pernah, kalau pun itu terjadi pasti masih di ambang kewajaran karena kelalaianku atau kesalahanku sih. Jadi ya aku berfikirnya hal ini wajar.”

CS pun juga menerima dan membenarkan perlakuan kasar yang dilakukan pacarnya tersebut, CS beralasan apabila dirinya bersalah maka sudah sepatasnya pacarnya mengingatkan. Walaupun dengan kekerasan.

“Ya saya menerima dengan alasan di atas, kalau sayanya salah ya memang harus diingatkan agar tidak mengulangnya lagi. Walaupun itu dengan cara yang menurut orang lain di katakan nggak wajar.”<sup>111</sup>

Kekerasan yang dialami CS tadi masih membekas di benak dan pikirannya. Sehingga setiap mengingat kejadian tersebut CS perlu berdamai

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Subjek CS 5 April 2021.

dengan keadaan. Hal ini membuat CS menjadi lebih berhati-hati agar tidak mendapat perlakuan kekerasan kembali.

“Pasti kalau membekas mah, siapa orang yang mendapat perlakuan nggak mengenakan yang melupakan begitu saja. Tapi aku berusaha untuk berdamai dengan keadaan karena dalam tragedi yang di lakukan pasti beralasan dengan keadaan yang ada jadi aku selalu mengingat dengan kejadian itu agar aku tidak mengulangi perbuatan yang menimbulkan perlakuan yang tidak mengenakkan dalam hidup ku.”<sup>112</sup>

d. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek WT

Ketika pertama kali mengalami kekerasan WT masih mewajarkan tindakan yang dilakukan oleh manta pacarnya tersebut sebab WT sendiri sudah pernah mengalami *overprotektif* yang dilakukan oleh keluarganya. Sehingga WT membenarkan perilaku manta pacarnya tersebut dengan alasan sayang. WT sendiri juga masih menganggap mantanya tersebut sebagai pacar namun dengan tetap menjaga jarak dan berhati-hati.

“Nah iya. Dan saat itu aku mewajari yang namanya *overprotektif* (terlalu melindungi) dengan alasan sayang. Karena sebelum dia

---

<sup>112</sup> Ibid.

*overprotektif*, keluarga ku juga udah *overprotektif*”<sup>113</sup>

“Ya masih menganggap pacar, tapi agak berjarak karena kan berubah main tangan gak baik kan. Tapi mikirku balik lagi karena dia sayang.”<sup>114</sup>

Awalnya WT masih mewajarkan perilaku kasar yang dilakukan mantan pacarnya tersebut, namun lama kelamaan WT merasa ada yang salah dalam hubungan tersebut. Kemudian seiring waktu berjalan dan intensitas kekerasan yang pacarnya lakukan semakin sering. WT berpikir kembali. Selain itu, WT juga mendapat pengaruh dari teman-temannya, akhirnya WT merasa bahwa perilaku mantan pacarnya tersebut sudah berlebihan dan meminta untuk mengakhiri hubungan.

“Responku mewajari, Mewajari tapi aku sadar bahwa ada yang salah dalam hubungan ini kan itu main tangan yang terahir kan. Aku di sadarkan oleh temanku. Sadarku pas itu langsung aku minta putus”<sup>115</sup>

“Tadinya akui menerimakan. Karena dari keluagaku ya agak *toxic* kan. Maksudku *toxic* yang tidak kekerasan tapi seperti mengekang

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Subjek WT 17 Maret 2021.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Subjek WT 20 Maret 2021.

<sup>115</sup> Ibid.

tidak membentak seperti itu. Makannya aku sedikit membenarkan. Tapi makin kesini makin kesini temenku ngomong kalo gak wajar gak masuk akal masa pacaran sampai seperti itu sampai main tangan. <sup>116</sup>

Walaupun mewajarkan, WT sebenarnya tidak menerima maupun membenarkan perilaku kekerasan tersebut. WT beralasan bahwa tidak ada pembenaran dalam perilaku kekerasan apapun sebab perilaku kekerasan akan menimbulkan trauma dan efek samping terhadap korban.

“tidak membenarkan, tidak menerima. Alasannya, kekerasan fisik maupun verbal tidak ada pembenaran ya karena mungkin saja pernah mengalami atau korbannya itu bisa trauma atau menyebabkan efek samping perubahan perilaku si korban juga”<sup>117</sup>

Setelah mengalami kekerasan tersebut, awalnya WT masih bertahan dengan mantan pacarnya tersebut dan berharap bahwa dia akan berubah, namun WT mendapat saran dari temannya bahwa kemungkinan bahwa seseorang untuk berubah itu sulit.

“Berharap berubah pasti, tapi sepertinya begini temenku pernah ngomong orang itu gak bakal berubah 1 sampek 2 tahun kecuali kamu gak

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Subjek WT 20 Maret 2021

<sup>117</sup> Wawancara dengan Subjek WT 17 Maret 2021

ketemu dia selama 3 tahun ada kemungkinan dia berubah. Tapi kalau selama 1 tahun kamu masih ketemu dia, dan dia ngomong bakal berubah gak bakalan. Temenku ngomong begitu dan ternyata bener. <sup>118</sup>

Setelah hubungan WT dengan mantan pacaranya berakhir, ternyata perilaku kekerasan tersebut menyebabkan WT menghindari dan menjauh apabila bertemu dengan mantan pacaranya tersebut. WT bahkan menganggap mantan pacarnya tersebut sebagai musuh.

“aku menganggapnya sebagai musuh. Aku menjauhi dia sejauh mungkin setelah putus. Susah sebenarnya mas, tapi harus.” <sup>119</sup>

Walaupun kejadian kekerasan tersebut sudah lama terjadi, nyatanya, WT masih sesekali mengingat kejadian tersebut. Setiap kali WT mengingat kejadian tersebut dirinya merasakan ada yang sakit di dalam hatinya. Bahkan WT menganggap bahwa dirinya dulu *oon* (bodoh) sampai mengalami kejadian seburuk itu. Bahkan WT sempat mengatakan bahwa kalau ada obat untuk menghilangkan kenangan tersebut ia ingin meminumnya.

“Kejadian itu membekas banget. Sakit pasti mas merasa *oon* (bodoh) banget. Kalau ada obat

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Subjek WT 20 Maret 2021.

<sup>119</sup> Ibid.

untuk menghilangkan kenangan tadi. Aku pengen meminumnya. Terus langsung mengalihkan pikiran biar tidak mengingat kejadian itu tadi”<sup>120</sup>

### 3. Perilaku Korban Setelah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

#### a. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek RT

Ketika pertama kali mengalami kekerasan respon RT adalah menangis serta kaget dan merasa heran. Mengapa mantan pacarnya tersebut bisa melakukan kekerasan semacam itu.

“Aku nangis lah, pertama kali aku didorong itu kok bisa-bisanya dia membela selingkuhannya. Lalu waktu aku mau ditampar aku nangis sejadi-jadinya.”<sup>121</sup>

Awalnya RT masih terus bertahan dengan hubungan tersebut. Namun lama kelamaan setelah mendapat saran dari beberapa teman RT memberanikan diri untuk mengakhiri hubungan dengan mantannya tersebut.

“aku masih bertahan. Walau setiap hari aku bertengkar dengan dia. apa-apa bertengkar. Lama-lama aku tidak betah. Ya aku merasa siapa yang salah aku atau dia. kalau aku, salahku apa padahal yang selingkuh dia. lalu aku disemangati

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Subjek WT 17 Maret 2021.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Subjek RT 3 Maret 2021.

teman-temanku. Lalu aku mulai menyakinkan diriku bahwa mantaku itu tidak baik bagiku.”<sup>122</sup>

Kekerasan yang dialami RT tersebut berdampak pada perubahan perilaku yang pada dirinya. Dimana, RT merasa bahwa dirinya berubah menjadi orang yang gampang *ngegas* (gampang emosian). Terutama bila berhadapa dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan harapannya.

“Kalau trauma iya pasti. Sekarang aku ini berubah ngegas aku kalo ke laki-laki. Kalau omongannya tidak cocok dengan apa yang aku pikir dan angan-angan.”<sup>123</sup>

Trauma yang dialami oleh RT tak hanya sebatas trauma akan kejadian kekerasan tersebut. Namun juga trauma untuk mencoba menjalin hubungan dengan orang baru. RT mengaku setiap kali mencoba berhubungan dengan orang baru dirinya seperti merasa tak nyaman, sedikit menghindar, lebih selektif dan lebih hati-hati.

“Terus jadi merasa terganggu setiap ada hubungan lagi seperti gimana gitu. Seperti aku yang mulai menghindar dan lebih selektif. Dan membuat aku merasa tidak nyaman terhadap

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Subjek RT 3 Maret 2021.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Subjek RT 3 Maret 2021.

orang baru untuk mulai mendekat. lebih hati hati aja sih”<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa RT ini berbicara dengan menggebu-gebu dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. RT nampak kesal dan marah ketika menceritakan perbuatan yang dilakukan oleh mantannya tersebut. Ketika membahas hal yang sensitif nampak sesekali RT mengusap matanya yang berkaca-kaca.

b. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek EL

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran EL hanya bisa diam dan menangis. Sebab takut apabila dia bertindak sesuatu mantan pacarnya tersebut akan bertambah emosi terlebih mantan pacarnya tersebut sering mabuk-mabukan.

“Responnya Aku diam saja mas sambil nangis, Dia kan juga sering mabuk-mabukan, Jadi emosinya tambah kacau”<sup>125</sup>

Setelah mengalami kekerasan tersebut EL awalnya masih mempertahankan hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. Dengan alasan mereka sudah sama-sama dewasa.

“awalnya Bertahan mas, ya karena pada saat itu pikirku aku *wes gerang* (Sudah dewasa) jadi

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Subjek RT 4 April 2021.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Subjek EL 5 Maret 2021.



kalau bisa kupertahankan tidak gonta ganti pacar gitu mas”<sup>126</sup>

Namun seiring berjalannya waktu malah mantannya tersebut yang meminta mereka berdua untuk mengakhiri hubungan. Namun anehnya setelah mengakhiri hubungan mantan pacarnya meminta mereka untuk balikan. Namun EL sudah malas untuk merespon.

“Ya berlajut dulu. Dulu kan dia kerja di cucian mobil. Nah gak betah katanya keluar lah dia (dari cucian mobil).. nah terus dia 2 bulan menganggur nih masih aku temani kalo ada apa-apa pakai uangku nah sejak itu jarang tuh mabuk dan aku carikan info loker aku buatin cv aku anterin minta stempel besoknya aku anterin interview dia training 2 hari aku diputusin terus dia ngajak aku balikan lagi terus pas gajian aku diputusin lagi selang beberapa minggu hubungi aku lagi dia minta kerjaan dan gak aku respon.”<sup>127</sup>

Kejadian kekerasan yang dialami oleh EL ini berdampak pada perilaku EL. EL mengaku bahwa dirinya trauma untuk kenal dengan laki-laki. Selain itu, kejadian kekerasan tersebut merubah sikap EL menjadi galak dan suka *misuh-misuh* (bicara kotor).

“Dampaknya dulu trauma untuk kenal dengan laki-laki sampai nomer yang tak blok ada 290.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Subjek EL 5 Maret 2021.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Subjek EL 5 Maret 2021.

Lalu kenal laki-laki jadi galak dan *misuhan* (bicara kotor) terus.”<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa EL ini berbicara dengan tergesa-gesa dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. Disini, Nampak bahwa EL sudah bahagia dan tak menganggap kejadian tersebut terjadi. EL nampak sedih ketika menceritakan perbuatan yang dilakukan oleh mantannya tersebut. EL nampak menunduk ketika menceritakan hal yang membuat sensitifitasnya terganggu terutama bagian yang menyangkut harga dirinya.

c. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek CS

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS merasa kaget, sebab CS mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut ketika baru di awal-awal pacaran. Malah CS merasa bahwa dirinya yang bersalah sehingga dirinya malah memintan maaf kepada pacarnya. CS kemudian menyesuaikan diri dengan sikap pacarnya yang keras. CS berusaha untuk memperbaiki sikap jangan sampai kejadian seperti itu terulang kembali.

“Ya pertama kali tahu aku kaget. Kok gini sampai seperti ini. Genggam kenceng itu sakitnya

---

<sup>128</sup> *Ibid.*

banget. Aku tahu ini kekerasan. Tapi aku mikir baru kenal beberapa minggu mau putus gitu. Aku belum kenal dia terlalu dalam. Ya udah aku terusin minta maaf kita jalan lagi. Kita obrolin aku menyesuaikan. Aku ngubah dan perbaiki sikap aku. Kalo perasaanku ya gitu jangan sampai keulang lagi biar gak diginiin lagi.”<sup>129</sup>

Kekerasan yang dialami CS tadi ternyata memberi dampak pada dirinya untuk menjadi lebih dewasa dalam menyikapi segala sesuatu. CS mengaku bahwa dirinya menjadi lebih bisa menyesuaikan untuk mengiyakan atau menolak sesuatu dalam mengambil suatu keputusan.

“Dampaknya sih, aku jadi lebih ke cara menyikapi sesuatu lebih dewasa lagi, jadi dulu aku selalu bersikap bodo amat dan oke lah, sekarang aku lebih bisa memilah mana yang harus di iya kan dan mana yang harus ditidak kan, bukan karena aku nyaman melakukan tapi bagaimana dampak dengan keputusan yang saya ambil.”<sup>130</sup>

Setelah kejadian kekerasan dalam pacaran yang menimpa dirinya. CS dan pacarnya kemudian sama-sama menyadari akan kesalahan mereka berdua dan masing-masing meminta maaf satu sama lain.

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Subjek CS 4 Maret 2021.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Subjek CS 5 April 2021.

“Setelah kita sama-sama menyadari atas kesalahan kita, aku yang melakukan kesalahan, dan dia yang melakukan perbuatan kurang baik kepada ku. Setelah di bicarakan baik-baik dan dengan kepala dingin kita otomatis meminta maaf satu sama lain”<sup>131</sup>

Setelah kejadian kekerasan dalam pacaran tersebut hubungan CS dan pacarnya masih berlanjut dengan alasan mereka berdua yakin bahwa mereka adalah pasangan, terlepas tidak memandang latar belakang satu sama lain.

“Berlanjut sampai sekarang, karena kita yakin satu sama lain bahwa ini lho pasangan ku terlepas dari semua latar belakang dia dan latar belakang ku. Ya seperti yang tak bilang tadi, selalu memperbaiki diri antara kita, memperbaiki hubungan ini, saling percaya, itu aja sih”<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa CS ini berbicara dengan lebih tenang dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. CS nampak menyesal ketika menceritakan perbuatan yang dilakukan oleh pacarnya tersebut. Dirinya merasa bersalah dengan menunduk dalam ketika membahas hal yang termasuk kesalahan yang dia lakukan. Disini Nampak

---

<sup>131</sup> Ibid.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Subjek CS 5 April 2021.

bahwa CS menyesali perbuatannya. CS pun Nampak takut ketika berharap agar dirinya tak mengalami kembali kekerasan tersebut.

d. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek WT

Ketika pertama kali mengalami kekerasan, WT malah merasa bersalah dan meminta maaf atas kejadian tersebut serta kembali luluh ke mantan pacarnya tersebut.

“Iya jadi luluh kembali sikapku ya udahlah aku yang salah aku yang minta maaf.”<sup>133</sup>

Namun, lama-kelamaan WT akhirnya memilih untuk mengakhiri hubungan. Setelah hubungan WT dengan pacaranya berakhir, ternyata perilaku kekerasan tersebut menyebabkan WT menghindar dan menjauh apabila bertemu dengan mantan pacarnya tersebut. WT bahkan menganggap mantan pacarnya tersebut sebagai musuh. Namun disisi lain WT masih peduli bahkan menanggapi kejadian tersebut.

“aku menganggapnya sebagai musuh. Aku menjauhi dia sejauh mungkin setelah putus. Susah sebenarnya mas, tapi harus.”<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Subjek WT 17 Maret 2021.

<sup>134</sup> Ibid.

“Sayang tidak peduli iya. Dulu pas 1 tahun setelah pacaran itu susah hilang rasa sayangnya. Setiap malam nangis”<sup>135</sup>

Ketika awal-awal mengalami kekerasan dalam pacaran WT juga merasa bahwa kekerasan tersebut berdampak terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya. WT mengaku menjadi orang yang mudah kaget dan gampang peka akan bunyi-bunyian keras. WT juga mengaku bahwa dirinya sering berperilaku *impulsive* menyakiti diri sendiri. Seperti menjambak rambut, memukuli tembok bahkan tak sadar sampai keluar darah. Bahkan WT juga masih sering menangis sendiri tanpa sebab.

“Perlakuanku berubah seperti sedikit-sedikit kagetan, karena kebiasaan dibentak kan, selain itu aku berubah seperti senang menyakiti diriku sendiri juga. Seperti menjambak rambut, memukuli tembok, nganu kuku sampe lecet, kalo gak sadar sampe keluar darahnya”<sup>136</sup>

“Terus aku itu setiap malam sejak dulu sampai sekarang Kadang nangis sendiri sedih sendiri Tapi aku gak ngerti penyebabnya apa”.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Ibid.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Subjek WT 17 Maret 2021.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Subjek WT 20 Maret 2021.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa WT ini berbicara dengan menggebu-gebu dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. WT nampak takut ketika menceritakan bentuk-bentuk kekerasan yang ia alami. Sesekali WT berusaha menghapus air matanya yang berkaca-kaca saat menceritakan dampak perilaku kekerasan yang dilakukan oleh mantannya tersebut.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Dinamika Psikologis Subjek RT**

Adanya perubahan respon yang RT rasakan ketika pertama kali mengalami kekerasan dan setelah beberapa kali mengalami kejadian yang berulang menunjukkan terjadinya dinamika psikologi. Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.<sup>138</sup> Sehingga adanya perubahan perasaan yang dialami oleh RT tersebut merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika psikologis.

Ketika mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut, RT berada pada kisaran usia 21-22 tahun. Usia tersebut menunjukan bahwa RT berada pada fase remaja akhir. Para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir

---

<sup>138</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

relative stabil. Artinya senang atau tidak senangnya remaja, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri. Perasan remaja akhir juga telah tenang, tapi masih ada kemungkinan untuk berbenturan kepada orang lain. Perselisihan pendapat orang lain kadangkadang dihadapinya dengan perasan yang lebih teratur dan dibatasi norma-norma orang dewasa, terutama orang dewasa yang dijadikan figurnya.<sup>139</sup>

Ketika pertama kali mengalami kekerasan, RT masih bisa bersikap tenang dalam menghadapi kejadian tersebut. RT merespon hal tersebut dengan tenang melalui sikapnya yang diam. Namun seiring berjalannya waktu dan intensitas kekerasan yang makin meningkat, terjadi perubahan pada perasaan RT. RT merasakan bahwa hatinya kacau tidak menerima perlakuan tersebut dan merasa takut setiap kali kejadian tersebut berulang. Hal tersebut menjadi trauma bagi RT.

Untuk menghadapi perasaannya tersebut, RT menjadikan figur bapaknya untuk dimintai pendapat bagaimana ia bertindak. Selain itu, RT juga mendapat pengaruh dan saran dari teman-temannya untuk mengakhiri hubungan dengan mantannya tersebut. Dari kejadian ini dapat disimpulkan bahwa RT sesuai dengan fase perkembangannya sebagai remaja akhir. Dimana, remaja cenderung memutuskan segala sesuatu setelah mendapat pengaruh dari orang terdekatnya.

---

<sup>139</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.



Pemuda remaja dapat menghilangkan “unek-unek” atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga *emotional catharsis*.<sup>140</sup> Begitupun RT lebih sering menjadikan temannya sebagai tempat untuk mengungkapkan kegelisah yang ia rasakan setelah mengalami kekerasan dalam pacaran.

Salah satu komponen dalam dinamika psikologis adalah adanya perubahan di segi pikiran atau kognitif. Korban kekerasan dalam pacaran mengalami berbagai macam pikiran sebagai dampak dari peristiwa yang mereka alami. Setelah mengalami kekerasan dalam pacaran RT mampu berfikir sistematis bahwa apa yang terjadi padanya itu tidak benar. RT tidak menerima perilaku yang dilakukan oleh mantanya tersebut. RT berfikir bahwa upayanya untuk mempertahankan hubungan dengan mantan kekasihnya tersebut adalah suatu perbuatan yang sia-sia. Sehingga RT memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. Walaupun hubungan RT dengan mantan pacarnya tersebut sudah berakhir, namun kejadian kekerasan tadi masih membekas dipikirkannya. Untuk mengatasi hal tersebut RT memilih untuk bermain dengan teman-temannya dan mencoba untuk menjalin hubungan dengan orang baru.

Hal ini, Sesuai dengan fase perkembangan yang RT alami, pada fase ini korban kekerasan dalam pacaran

---

<sup>140</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 213.

tersebut berada dalam tahap pemikiran *operasional formal*. Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.<sup>141</sup>

Individu cenderung akan berperilaku berbeda atau akan ada perubahan perilaku setelah mengalami suatu keadaan tertentu. Begitupun dengan RT. Seperti yang diungkapkan oleh RT. Ketika pertama kali mengalami kekerasan respon RT adalah menangis serta kaget dan merasa heran. Mengapa pacarnya bisa melakukan kekerasan semacam itu. Kekerasan yang dialami RT tersebut berdampak pada adanya perubahan perilaku pada dirinya. RT merasa dia berubah menjadi mudah marah dan mudah emosian. Terutama bila berhadapan dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan harapannya. RT juga mengaku trauma untuk mencoba menjalin hubungan dengan orang baru. Seperti merasa tak nyaman, sedikit menghindar, lebih selektif dan lebih hati-hati untuk mencoba berhubungan dengan orang baru. Dimana, perubahan yang dialami oleh tersebut merupakan bagian dari adanya dinamika psikologis yang terjadi pada RT.

## **B. Dinamika Psikologis Subjek EL**

Adanya perubahan dari segi perasaan merupakan salah satu komponen dari dinamika psikologis.<sup>142</sup> Individu cenderung akan mengalami kegelisan setelah mendapat suatu kejadian yang tidak mereka inginkan. Dinamika psikologis ini merupakan suatu proses yang terjadi dalam

---

<sup>141</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, 127.

<sup>142</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku. Sehingga adanya perubahan perasaan yang dialami oleh EL merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika psikologis. Ketika pertama kali mendapat kekerasan tersebut EL merasakan hatinya sakit, namun RT hanya bisa diam. Hal ini menunjukkan sikap ketenangan yang EL miliki.

Para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir relatif stabil. Artinya senang atau tidak senangnya mereka, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri. Perasaan remaja akhir juga telah tenang, tapi masih ada kemungkinan untuk berbenturan kepada orang lain.<sup>143</sup>

Awalnya EL masih mewajarkan hal tersebut dan berharap bahwa ia bisa merubah mantannya tersebut. Sebab EL menganggap mungkin saja ada yang salah pada dirinya dan mantannya melakukan kekerasan tersebut untuk kebbaikannya. Bahkan EL masih mau bertahan untuk terus melanjutkan hubungan dengan mantanya tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu EL merasa bahwa ia tidak dihargai. Akhirnya EL memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Walau hubungan EL sudah berakhir kejadian tadi masih membekas di pikirannya. EL mencoba untuk menganggap bahwa kejadian tadi tidak ada, sebab menurutnya masih banyak hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan dari pada harus terpuruk memikirkan keadaan.

---

<sup>143</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.

Hal itulah yang membuat EL bangkit. Dalam hal ini, terlihat bahwa EL mampu berpikir sesuai dengan kemampuan berfikirnya sendiri.

Perkembangan kepribadian remaja akhir berkaitan erat dengan perkembangan sosialnya. Kuat-lemahnya kepribadian remaja akhir sangat mempengaruhi persepsinya terhadap masyarakat. Remaja yang sebelumnya tidak dihargai oleh orang sekelilingnya sering melampiaskannya terhadap kondisi masyarakat, sehingga mereka banyak mengkritik berbagai ketimpangan sosial yang diketahuinya.<sup>144</sup>

Remaja dapat menghilangkan perasaan gelisah atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu kepada seseorang yang dipercaya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga *emotional catharsis*.<sup>145</sup> Ketika pertama kali memutuskan untuk mengakhiri hubungan EL merasa stress, namun lama kelamaan ia bisa mengatasinya dengan sering jalan-jalan dengan temannya. Sedikit banyak keputusan yang diambil oleh EL juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya terutama temannya. Terutama keputusannya untuk mengakhiri hubungan dengan mantanya tersebut.

Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga atau kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mampu mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami

---

<sup>144</sup> Ibid.

<sup>145</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 213.

perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.<sup>146</sup> Sehingga individu cenderung akan berperilaku berbeda atau akan ada perubahan perilaku pada dirinya setelah mengalami suatu keadaan tertentu. Perubahan yang terjadi pada EL setelah peristiwa kekerasan dalam pacaran yang ia alami juga akan menjadikannya berperilaku berbeda.

Dalam hal ini, terjadi perkembangan dan perubahan perilaku yang terjadi pada EL. Ketika mengalami kekerasan dalam pacaran pertama kali, EL hanya bisa diam dan menangis. Sebab takut apabila dia bertindak sesuatu maka mantan pacarnya tersebut akan bertambah emosi. EL lebih memilih untuk hanyut dalam suasana. Bahkan EL kembali luluh setelah mantanya tersebut meminta maaf padanya.

Kemudian seiring berkembangnya waktu, dan seringnya intensitas kekerasan dalam pacaran yang EL alami, EL merasa bahwa mentalnya terganggu. EL menjadi orang yang tidak mudah percaya dengan orang lain terutama orang yang baru ia kenal. Hal ini menyebabkannya menjadi orang yang suka berfikir macam-macam dan merasa harga dirinya rendah sebab perkataan yang sering mantanya tersebut lontarkan masih membekas dibenak dan pikirannya. Kejadian tadi juga menyebabkan EL trauma untuk berhubungan dengan orang lain. EL menjadi yang trauma untuk kenal dan berhubungan dengan laki-laki kembali.

---

<sup>146</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

Selain itu kejadian tadi merubah sikap EL menjadi galak dan suka *misuh-misuh* (bicara kotor).

### C. Dinamika Psikologis Subjek CS

Individu akan merespon suatu kejadian dengan respon tertentu. Hal ini merupakan bagian dari dinamika psikologis yang individu alami. Dinamika psikologis ini mencakup perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.<sup>147</sup>

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS merespon hal tersebut dengan perasaan kaget dan sakit hati. Sikap kaget dan sakit hati yang CS alami diaplikasikan dengan diam memperhatikan apa yang pacarnya lakukan. CS menyimak dan memperhatikan setiap kemarahan dan kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Hal ini menunjukkan perasaan CS yang tenang dalam menghadapi keadaan. Perasaan kaget yang CS berikan merupakan respon ketidaksenangannya terhadap kondisi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli. Dimana, para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir relatif stabil. Artinya senang atau tidak senangnya remaja, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri. Perasaan remaja akhir juga telah tenang, tapi masih ada kemungkinan untuk berbenturan kepada orang lain.<sup>148</sup> Dalam hal ini, CS berada dalam fase perkembangan remaja akhir.

Maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran *operasional formal*. Pada tahap ini remaja sudah

---

<sup>147</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

<sup>148</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.

mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.<sup>149</sup>

Walau pernah mengalami kekerasan dalam pacaran CS masih sayang dan peduli dengan pacarnya. CS beralasan bahwa perhatian, sopan, sayang dan dewasanya pacarnya itu tak sebanding dengan kekerasan yang dilakukannya. Walaupun takut dan trauma apabila mengalami kejadian kembali, CS lebih memilih untuk mempertahankan hubungan dengan pacarnya tersebut. disini menunjukkan bahwa CS mampu berfikir sistematis. CS memikirkan segala kemungkinan yang terjadi apabila ia memutuskan untuk bertahan atau mengakhiri hubungan dengan pacarnya tersebut.

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS merasa kaget, sebab kejadian yang CS alami ketika baru di masa awal-awal mereka pacaran. Walaupun kaget CS tetap mewajarkan perilaku tersebut. CS berpendapat bahwa dirinya yang bersalah sehingga pacarnya melakukan kekerasan padanya. Kemudian CS meminta maaf kepada pacarnya.

Berbeda dengan Subjek yang lain, CS nyatanya memilih untuk bertahan dengan pacarnya tersebut walau pernah mengalami kekerasan. Walau awalnya, ketika pertama kali mengalami kekerasan tersebut. CS sempat berfikir untuk mengakhiri hubungan tersebut. Namun, ia merasa sayang apabila baru menjalin hubungan beberapa minggu dengan

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, 195.

pacarnya harus berakhir. Akhirnya CS memutuskan untuk bertahan sampai sekarang. CS bisa menerima kekerasan tersebut dengan alasan semua itu demi kebaikan dirinya. Jika dirinya ada salah maka wajar apabila pacarnya berperilaku keras kepadanya. Hal ini menunjukkan CS berfikir dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi.

Walaupun CS memilih untuk mempertahankan hubungan tersebut. Ternyata, kejadian tadi mampu merubah perilaku CS untuk menyesuaikan diri dengan sikap pacarnya yang keras dan dia berusaha untuk memperbaiki sikap agar sesuai keinginan dan kehendak pacarnya. Hal ini menjadikan CS lebih bersikap dewasa dalam menghadapi suatu hal. CS mengatakan bahwa sikap keras pacarnya tersebut membuatnya untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan mengambil keputusan agar tak menyebabkan penyesalan dikemudian hari. Sebab CS mewanti-wanti jangan sampai peristiwa tersebut terulang kembali.

#### **D. Dinamika Psikologis Subjek WT**

Ada berbagai respon yang dialami oleh individu setelah mengalami suatu kejadian tertentu. Respon tersebut tergantung bagaimana individu mampu memposisikan diri. Hal ini merupakan bagian dari dinamika psikologis pada diri individu. Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mampu mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan.<sup>150</sup> Dinamika

---

<sup>150</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.



psikologis merupakan suatu proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

Ketika baru mengalami kekerasan dalam pacaran WT merasa kaget dan sakit hati akan perlakuan yang dilakukan mantan pacarnya tersebut. WT justru merasa bersalah dan meminta maaf atas kejadian tersebut serta kembali luluh ke mantan pacarnya. WT awalnya beranggapan bahwa dirinya lah yang bersalah. Namun, setelah sekian lama mengalami kekerasan WT menganggap mantannya tersebut sebagai musuh yang harus dihindari. Adanya perubahan perasaan dan anggapan yang dialami oleh WT tersebut merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika psikologis.

Ketika pertama kali mengalami kekerasan WT masih mewajarkan tindakan yang dilakukan oleh mantannya tersebut dengan alasan sayang. Namun WT merasa ada yang salah dalam hubungan tersebut. WT beranggapan bahwa hubungan yang dibangun dalam kekerasan merupakan hubungan yang salah. WT sebenarnya juga tidak menerima maupun membenarkan perilaku kekerasan yang dilakukan mantan pacarnya tersebut. WT beralasan bahwa tidak ada pembenaran dalam perilaku kekerasan apapun sebab perilaku kekerasan akan menimbulkan trauma dan efek samping pada korbannya.

Awalnya sikap WT dalam merespon kekerasan tersebut adalah memilih untuk bertahan dengan mantan pacarnya dan berharap mantan pacarnya tersebut akan berubah. Namun, seiring perkembangan hubungannya yang semakin tidak sehat dan seringnya intensitas kekerasan yang terjadi. WT

merasa bahwa perilaku mantan pacarnya tersebut sudah berlebihan dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan mantan pacarnya tersebut.

Sebagai seorang yang berada pada fase remaja akhir, WT mampu berfikir secara sistematis dan memikirkan segala kemungkinan yang terjadi dalam mengambil keputusan. Selain dari pikirannya sendiri, WT juga mendapat saran dan pengaruh teman-temannya. Hal tersebut menambah keyakinan WT bahwa apa yang ia putuskan adalah benar. WT mampu berfikir menggunakan rasionalnya untuk mengambil keputusan. Hal ini merupakan kemampuan alaminya sebagai remaja akhir yang menggunakan pikiran rasionalnya dengan logis. Umumnya, sikap atau pandangan hidup remaja yang rasional dan logis ini belum dimiliki dalam masa remaja awal. Sikap inilah yang membedakannya secara mencolok dengan masa remaja awal.<sup>151</sup>

Perubahan pikiran yang WT alami disebabkan ia sering menceritakan kegelisahan yang ia rasakan kepada temannya. Dari teman-temannya ini lah WT mampu mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan mantan pacaranya tersebut. Ini membuktikan bahwa orang lain terutama teman mampu mempengaruhi keputusan remaja dalam memutuskan segala sesuatu. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa remaja dapat menghilangkan perasaan gelisah atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal

---

<sup>151</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.

yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya.<sup>152</sup>

Walaupun kejadian kekerasan tersebut sudah lama terjadi, WT masih sesekali mengingat kejadian tersebut. Setiap kali WT mengingat kejadian tersebut, WT mengatakan bahwa hatinya kembali sakit. Bahkan setiap kali mengingat kejadian tersebut WT menganggap bahwa dirinya dulu bodoh sampai mengalami kejadian seburuk itu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami oleh remaja akan membekas dalam pikirannya dan menimbulkan dampak dikemudian hari.

Dorongan atau kekuatan yang terjadi pada diri individu berupa perasan, pikiran dan perilakunya yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan merupakan bagian dari dinamika psikologis.<sup>153</sup> Setelah terjadi kekerasan WT mengaku terjadi perubahan sikap dan perilaku pada dirinya. Ketika pertama kali mengalami kekerasan, WT mengalami sesak nafas, dan merasakan tubuhnya gemetar dan lemas. Kemudian kejadian tersebut menyebabkan WT menjadi orang yang mudah kaget. WT menjadi orang yang mudah peka terhadap bunyi-bunyian dan ia tidak menyukai apabila ada orang yang berbicara keras padanya. Selain itu WT akan berubah menjadi orang yang mudah marah dalam merespon segala sesuatu yang dirasa tidak sesuai dengan kehendaknya.

Kejadian kekerasan dalam pacaran tersebut juga berdampak pada adanya perubahan perilaku yang terjadi pada

---

<sup>152</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 213.

<sup>153</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

WT. Hal tersebut menyebabkan WT berperilaku *impulsive* menyakiti diri sendiri. WT mengatakan bahwa dirinya sering menjambak rambutnya sendiri, memukili tembok bahkan tak sadar sampai keluar darah. Hal ini WT lakukan dengan sendirinya tanpa ada sebab apapun dan berlangsung secara tiba-tiba. Bahkan juga WT masih sering menangis sendiri tanpa sebab setiap malamnya atau ketika ia merasa sendiri dalam ketakutan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika psikologi yang dialami oleh mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran adalah sebagai berikut:

1. Perasaan mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran adalah: Awalnya mengalami guncangan atau kekagetan dalam hatinya. Beberapa diantara mereka merasa takut akan kejadian tersebut. Selain itu mereka merasakan bahwa hatinya kacau serta sakit sehingga menjadikan peristiwa tersebut sebagai trauma. Terjadi pula gangguan mental dari mahasiswi tersebut yang mengakibatkan dirinya menjadi orang yang mudah berfikir macam-macam dan merasa harga dirinya rendah.
2. Pikiran mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu: Awalnya mewajarkan peristiwa tersebut dengan alasan bahwa pacarnya melakukan itu dengan alasan sayang. Namun lama kelamaan mereka merasa bahwa hubungan tersebut salah. Awalnya mereka juga berharap bahwa pacar mereka akan berubah, namun nyatanya tidak sehingga mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan pacarnya tersebut. Dalam mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan mereka mendapat saran dan pengaruh orang terdekat mereka terutama teman-temannya. Walaupun salah satu subjek masih bertahan menjalin hubungan sampai sekarang.

3. Perilaku mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu: Respon pertama yang mereka lakukan adalah dengan menangis dan kaget. Ada juga yang merespon dengan diam. Kemudian kekerasan tersebut memberi dampak pada perubahan perilaku pada mereka. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini menjadikan mereka mudah berprasangka dan selektif untuk berhubungan dengan orang baru. Peristiwa tersebut menjadikan mereka lebih dewasa dalam bertindak sebab mereka mewanti-wanti jangan sampai peristiwa tersebut terulang kembali. Sikap kehati-hatian tersebut dilakukan oleh mereka semua baik itu mereka yang memilih untuk mengakhiri hubungan atau tetap bertahan dalam hubungan tersebut. Beberapa diantaranya mengaku bahwa kekerasan tersebut memberi dampak berupa perubahan perilaku pada mereka seperti menjadikan mereka lebih tegas, lebih dewasa, gampang emosi, gampang marah, menangis tiba-tiba bahkan ada juga yang berdampak pada perilaku menyakiti diri sendiri seperti menjambak rambut, dan memukuli tembok dengan sendirinya

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas maka peneliti memberikan saran yang dapat berguna bagi mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran dan bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Penulis menyarankan para mahasiswi untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan. Selain itu sebaiknya para mahasiswi ini langsung mengambil tindakan apabila pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran sebab perilaku kekerasan dalam pacaran ini memberi dampak yang buruk bagi korbannya. Untuk para mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran memang boleh untuk selektif dalam menjalin hubungan dengan orang baru dalam rangka kehati-hatian agar tidak mengalami kekerasan kembali. Namun, jangan menjadi orang yang tertutup sehingga tidak mudah bergaul dengan orang lain.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas subyek penelitian tidak hanya beberapa Subjek saja, mungkin bisa menjangkau lebih luas. Sebab kekerasan dalam pacaran ini merupakan sebuah kasus laten yang sebenarnya ada di sekitar kita, namun sangat sedikit sekali yang menyadari bahkan mau terbuka dalam kasus ini. Selanjutnya mungkin subyek tidak terfokus perempuan saja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Mungkin bisa dari sudut pandang laki-laki juga. Karena keduanya juga memiliki potensi yang sama untuk menjadi korban ataupun pelaku dalam kasus kekerasan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. 2019.
- Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- An Nafai, Lula. *Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran*. Skripsi Strata 1. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.
- Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apolo. 1998.
- Devi, Christianti Noviolietta., *Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran)*. Skripsi Strata 1, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jawa Barat: Diponegoro, 2015.



Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakkarya. 2015.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>, diakses 2 Januari 2021.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terj. Istiwidayanti. Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. 2011.

Ibtisam, Fatimah. *Kekerasan dan Pelecehan dalam Pacaran*. Dalam <https://rencanamu.id/post/sudutpandang/beware-kekerasan-dan-pelecehandalampacaran>, diakses 29 Desember 2020

Imran, Irawati. *Modul PKBI "Perkembangan Seksualitas Remaja"*. Yogyakarta: PKBI. 2000. Komnas Perempuan. *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2018.

Komnas Perempuan, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*, Jakarta, 7 Maret 2018.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Murray. *But, I Love Him*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Murray. 2007.
- Nikkitasari, Dessy Dwi. “Konstruksi Sosial Tentang Pacaran pada Mahasiswi Berhijab di Universitas Islam Surabaya”. dalam <http://www.journal.unair.ac.id/>. Diakses 13 Mei 2021.
- Nur Hayati, Elli. *Panduan untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Center. 2000.
- Penerbit Menara Kudus. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Makna ke dalam Bahasa Indonesia*. (Kudus: Menara Kudus, 2006).
- Pujiati, Sri. “Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang”, dalam <http://jurnal.unimus.ac.id>, diakses 2 Januari 2021.
- Permata Sari, Intan. “Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”, dalam Jurnal Dimensia | Vol 7 No 1 Maret 2018.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

- Rifka Annisa. *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTPBG)*. (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center)
- Safitri, Nadhila. Arianti, Marsilia. "Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran". dalam *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2019 Vol. 4, No. 1*.
- S. W. Old, D. E. Papalia, & Feldman, R. D. *Human Development Psikologi Perkembangan*, terj. A.K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Syarif, Bung. *Menyikap Rahasia Pacaran*. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2011.
- Tim penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2016/2017*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2016.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2010.
- Yanti, Fitri. *Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 di Kota Makassar)*. Skripsi Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2012.